

**PENANAMAN NILAI GENDER
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI MANBA'UL
FALAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

**Devita Dwi Zulva
NIM : T20179058**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DESEMBER 2021**

**PENANAMAN NILAI GENDER
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI
MANBA'UL FALAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

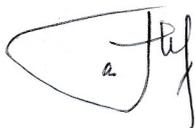
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Devita Dwi Zulva
NIM : T20179058

Disetujui Pembimbing



Anindya Fajarini, M.Pd.
NIP. 199003012019032007

**PENANAMAN NILAI GENDER
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI
MANBA'UL FALAH TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

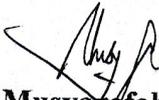
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Rabu

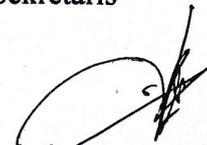
Tanggal : 29 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua


Musyarofah, M.Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004

Sekretaris


Depict Pristine Adi, M.Pd.
NIP. 19921105 201903 1 006

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
2. Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001



MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (QS. al-Hujurat [13]:49).¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Bandung: 2016), 517.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, serta kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Musyarrofah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan arahan kepada kami.
4. Anindya Fajarini, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Devita Dwi Zulva, 2021: *Penanaman Nilai Gender Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.*

Kata Kunci: Penanaman Nilai Gender

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwasannya di SMP Negeri Manba'ul Falah ketika pembelajaran kurang aktifnya peserta didik perempuan sehingga yang banyak berperan adalah peserta didik laki-laki, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sasi selaku guru IPS. Oleh karena itu SMP Negeri Manba'ul Falah melakukan penanaman nilai gender yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu untuk membekali peserta didik laki-laki dan perempuan dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran selain itu juga untuk memberikan penyadaran akan gender kepada peserta didik.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022? 2) Bagaimana kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022? Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 2) Mendeskripsikan kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri Manba'ul Falah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan *triangulasi* teknik dan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu peserta didik diberikan kebebasan akses, partisipasi dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta kebebasan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Nilai gender yang di tanamkan yakni meliputi kesetaraan gender dimana semua warga sekolah tidak di beda-bedakan dari segi apapun. Langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai gender yakni melalui pembiasaan, melalui pengalaman, melalui keteladanan, melalui emosional, melalui pendekatan fungsional. 2) Kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu bahwa penanaman nilai gender di SMP Negeri Manba'ul Falah masih bersifat *hidden* kurikulum. Kurikulum di SMP Negeri Manba'ul Falah belum sensitif gender, penanaman nilai gender belum maksimal, secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender, dalam mata pelajaran IPS penyampaian nilai gender tidak ada masalah, akan tetapi yang sering berperan aktif adalah siswa laki-laki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
1. Penanaman Nilai	16
2. Nilai Gender	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subyek Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Metode <i>Observasi</i>	31
2. Metode <i>Interview</i>	32
3. Metode <i>Dokumentasi</i>	33
E. Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	36
G. Tahap-tahap Penelitian	37

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel berikut	15
Tabel 2.2 Perbedaan Seks dan Gender	20
Tabel 4.1 Daftar Karyawan SMP Negeri Manba'ul Falah.....	46
Tabel 4.2 Daftar peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.....	47
Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri Manba'ul Falah.....	47
Tabel 4.4 Temuan Hasil	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri Manba'ul Falah	48
Gambar 4.2 Kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah.....	59
Gambar 4.3 Peserta didik bebas aktif dalam pembelajaran IPS.....	60
Gambar 4.4 Pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas sekolah.....	66
Gambar 4.5 Peserta didik laki-laki presentasi di depan kelas	69



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan norma sosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, walaupun tidak ada hubungannya dengan kondisi tampilan dan fungsi fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender merupakan jenis kelamin sosial, yang berbeda dengan jenis kelamin biologis. Kehidupan sosial menuntut bahwa perempuan harus berperan seperti perempuan yang berbeda dengan laki-laki, dan sebaliknya. Masalah yang lebih berat dan tidak menguntungkan bagi kaum perempuan adalah bila perbedaan peran sosial sudah mengarah kepada norma sosial yang berupa pengekangan-pengekangan dan diskriminasi bagi perempuan.²

Menurut Mansour Fakih konsep gender yakni “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, keibuan

²Ace Suryadi dan Ecep Idris, *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan* (Bandung: PT Genesindo, 2010), 33.

sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang bisa dipertukarkan”.³

Menurut Santrock “*gender is another key dimension of children’s development*”. Pentingnya mengenalkan peran gender sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.⁴

Pengenalan konsep gender dapat dilakukan melalui berbagai jalur seperti sosialisasi, workshop, seminar, dan yang paling efektif adalah melalui jalur pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Rumusan pasal di atas menjelaskan bahwa adanya persamaan hak bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan. Di dalam UUD 45 Pasal 31 Ayat 1 juga dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Makna pada penjelasan tersebut bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan setara baik bagi

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

⁴ Santrock John W, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 11.

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

laki-laki maupun perempuan agar terciptanya kesetaraan gender di dalam bidang pendidikan.

Dalam rangka menyampaikan konsep gender dalam dunia pendidikan, langkah-langkah yang dapat dilakukan seperti memasukkan nilai gender kedalam mata pelajaran, menciptakan lingkungan berbasis gender, dan juga menyusun kurikulum yang berbasis gender. Bukti masuknya ide ini dalam kurikulum dapat dilihat dari adanya kurikulum kesetaraan gender dengan nilai-nilai integrasi pada kurikulum yang wajib dilaksanakan guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan laki-laki dan perempuan, kerja sama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan, demokrasi.⁶

Untuk mewujudkan konsep gender melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkannya pada materi-materi yang berkaitan dengan gender, sehingga dapat membentuk peran anak dengan pemikiran yang lebih luas dan tepat dengan cara tersebut secara tidak langsung bias gender yang kerap kali terjadi dalam masyarakat dapat dihilangkan. Hadirnya pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki kualitas dan mampu membangun integritas manusia seutuhnya.⁷

⁶ Mursidah, Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender, *Muwazah* 5, no. 2 (2013): 278.

⁷ Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal MUSAWA* 7, no.1 (Juni, 2015) .

Wilson dan Elaine Sholwalter seperti yang dikutip dalam Zaitunah menjelaskan bahwa “gender bukan hanya sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu”.⁸

Oleh sebab itu “gender” memiliki banyak kata lain seperti ketidakadilan, kesetaraan dan lain sebagainya. cukup sulit bagi keduanya untuk diberi pengertian secara terpisah, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa gender sendiri ialah perbedaan peran, fungsi serta tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang juga dapat berubah seiring perkembangan zaman. Gender sendiri dapat pula diartikan sebagai jenis kelamin sosial.

Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, konsep gender juga banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau

⁸ HT, Wilson, Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization, dalam *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan*, ed. Z.S (Jakarta: el-Kahfi, 2002), 13.

dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁹

Di dalam surat tersebut dapat dijelaskan bahwa *pertama*, fungsi khalifah tidak berpihak pada satu jenis kelamin atau atribut manusia lainnya, seperti ras atau status sosial. *Kedua*, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan kemampuan yang sama sebagai khalifah. *Ketiga*, dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, baik laki-laki maupun perempuan juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia.¹⁰

Dilihat dari status ideologi masyarakat sekitar, masih banyak masyarakat yang menganut nilai-nilai gender patriarki, seperti anak perempuan tidak perlu susah payah sekolah tinggi karena pada akhirnya juga harus ke dapur, sementara anak laki-laki secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai penyangga ekonomi keluarga sehingga mereka harus bertanggung jawab untuk mengurangi beban keluarga dan memprioritaskan akses ke pendidikan lebih tinggi.

Permasalahan lain juga masih banyaknya perempuan terpaksa menikah di usia dini dengan alasan kondisi ekonomi yang minim. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut maka perlu ditanamkan pada diri seseorang akan peran gender. Penanaman nilai gender dapat diterapkan melalui pembelajaran di sekolah yakni pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah pelajaran yang mampu membangun siswa untuk menjadi warga yang demokratis. Dalam

⁹ Al-Qur’ân, 1:30.

¹⁰ Mufidah, *Edisi Revisi Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 25.

pembelajaran IPS siswa tidak hanya dituntut dalam memahami teori melainkan juga mampu dalam memberikan contoh-contoh sosial yang nyata. Dalam hal ini guru juga harus mampu dalam memberikan konsep gender kepada siswa agar mereka memahami konsep gender melalui pendidikan IPS khususnya.¹¹

SMP Negeri Mambaul Falah merupakan salah satu sekolah yang melakukan penanaman nilai gender dan hal ini tentu berbeda dengan sekolah lainnya, berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa di SMP Negeri Manba'ul Falah ketika pembelajaran kurang aktifnya peserta didik perempuan sehingga yang banyak berperan adalah peserta didik laki-laki, dengan menanamkan nilai gender pada pembelajaran diharapkan peserta didik laki-laki dan perempuan dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran.¹²

Dengan melihat kondisi peserta didik dari berbagai provinsi dan berasal dari lingkungan sekitar sekolah yang sebagian masyarakatnya masih menerapkan budaya patriarki akan tetapi di sekolah hal itu tidak menjadi perbedaan, hal ini menjadi salah satu alasan untuk memberikan penyadaran kepada siswa-siswi tentang nilai gender dengan tujuan mengurangi bias gender yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai gender ditanamkan melalui pembelajaran yang masih berkaitan dengan gender yaitu IPS. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait penanaman nilai gender. Adapun judul yang diajukan oleh peneliti adalah ***“Penanaman nilai Gender Pada***

¹¹ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 194.

¹² Observasi di SMPN Manba'ul Falah, 21 April 2021.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri Mambaul Falah Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam penanaman nilai gender pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pengalaman menjadi calon guru yang profesional serta memperluas pengalaman dan pengetahuan baru tentang penanaman nilai gender pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Bagi SMPN Mambaul Falah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menanamkan nilai gender pada pembelajaran IPS di sekolah. Serta sekolah dapat menanamkan pada proses kegiatan belajar mengajar yang adil gender dan bebas dari bias gender.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang penanaman nilai gender dan menerapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan bekal pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan.¹⁴ Jadi yang dimaksud definisi istilah penanaman dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara terencana kepada peserta didik dengan maksud untuk menanamkan nilai gender melalui pembelajaran IPS sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

2. Gender

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹⁵ Jadi yang dimaksud definisi istilah gender dalam penelitian ini adalah penanaman nilai gender kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS guna membangun kesetaraan gender sejak dini, memberi penyadaran akan gender serta membangun pola relasi sosial yang lebih baik diantara semua pelajar, baik laki-laki maupun perempuan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 91.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

¹⁵ Mansour Fakih, 8.

didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁶

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.¹⁷

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari.

Jadi yang dimaksud definisi istilah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dikembangkan dengan menanamkan nilai gender pada pembelajaran.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁸

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung:Refika Aditama), 3.

¹⁷ Suprayogi, dkk, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: Widya Karya, 2011),

1.

¹⁸ IAIN Jember, penulisan, 91.

Bab II Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan kajian teori.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian data dan Analisis data, bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan objek penelitian.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Zaini Tamin AR dan Zubaidi dengan judul penelitian “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya”. Fokus penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana segresi kelas berbasis gender sebagai tindakan preventif interaksi negatif siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya?
 - b. Bagaimana implementasi segresi kelas berbasis gender dalam menanggulangi interaksi negatif siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah tindakan preventif untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran siswa merupakan tujuan segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. Sistem yang berlandaskan agama (Islam) merupakan segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah, yakni memisahkan

peserta didik laki-laki dan kelas perempuan dalam kelas yang berbeda. Bentuk interaksi negatif yang terjadi di SMP Al-Falah yakni tidak sesuai dengan norma di sekolah, seperti: siswa berbohong, siswa membolos, dan lain sebagainya. Implementasi segregasi kelas berbasis gender di SMP Al-Falah dilaksanakan dengan cara dilakukan pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII sampai pada kelas IX.¹⁹

2. Tifa Musdalifah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Sadar Gender Di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul”. Fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan sadar gender di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program pendidikan sadar gender di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul?

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan sadar gender dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan dilakukan dengan program kerja dan persiapan pelaksanaan melalui rapat koordinasi pengurus. Pelaksanaan dilakukan dengan cara

¹⁹ Zaini Tamin AR dan Zubaidi, Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 9, no 1, (Maret: 2019), 37.

materi yang disampaikan dikaitkan dengan contoh kegiatan dan permasalahan sehari-hari masyarakat Desa Ngalang oleh pengurus pendidikan sadar gender, evaluasi kegiatan dilakukan dengan *recalling* yang disesuaikan dengan pemberian materi dan rapat koordinasi pengurus. faktor pendukung pelaksanaan implementasi pendidikan sadar gender yakni dukungan dari pemerintah desa, serta dukungan responsif dari masyarakat. Faktor penghambat implementasi pendidikan sadar gender adalah sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pertemuan dengan warga binaan dikarenakan warga binaan dominan bekerja pada siang hari.²⁰

3. Ana Sabhana Azmy, Fini Pertiwi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul penelitian “Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Dibidang Pendidikan di Kota Bogor”. Fokus penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana implementasi kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dibidang pendidikan di Kota Bogor?
 - b. Apa saja hambatan dari peraturan walikota Bogor terkait PUG pada lingkup pendidikan menengah di kota Bogor?

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk deskriptif kualitatif dengan analisa terhadap sebuah kebijakan. Penggalan data penelitian dikumpulkan dengan mewawancarai empat informan dibidang pendidikan, eksekutif, dan legislatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁰ Tifa Musdalifah, *Implementasi Pendidikan Sadar Gender Di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 62.

implementasi peraturan walikota Bogor No. 42 tahun 2017 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG pada pendidikan menengah di kota Bogor belum maksimal. Pola komunikasi, sumber daya dan disposisi atau sikap aparat belum maksimal dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan masalah pemahaman yang bias gender.²¹

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel berikut.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Zaini Tamin AR dan Zubaidi	Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya	Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang gender.	Penelitian terdahulu fokus pada segregasi kelas berbasis gender dalam menanggulangi interaksi negatif, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman nilai gender pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
2	Tifa Musdalifah	Implementasi Pendidikan Sadar Gender Di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul	Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sama-sama membahas tentang gender.	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi pendidikan sadar gender di Desa, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman nilai gender pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3	Ana Sabhana Azmy, Fini	Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan	Metode penelitian yang digunakan	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi

²¹ Ana Sabhana Azmy dan Fini Pertiwi, Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Dibidang Pendidikan di Kota Bogor, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 2, (2020), 164.

1	2	3	4	5
	Pertiwi	Gender (PUG) Dibidang Pendidikan di Kota Bogor	kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang gender.	kebijakan pengarusutamaan. gender dibidang pendidikan, sedangkan penelitian ini fokus pada penanaman nilai gender pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.²² Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Darajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Nilai berasal dari ahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²³ Jadi penanaman nilai adalah menanamkan sifat, sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat atau berguna bagi kemanusiaan.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 895.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

Penanaman nilai dapat ditinjau melalui beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:²⁴

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai baik secara individual maupun kelompok.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep nilai yang universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini konsep nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai universal yang diajarkan.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 169.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang menjunjung tinggi nilai universal, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

2. Nilai Gender

Nilai berasal dari ahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁵

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

²⁵ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 56.

Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.²⁶

Nilai gender adalah nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat berdasarkan jenis kelamin, nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta dapat dipertukarkan. Hal itu terjadi karena gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi pada pelabelan masyarakat.²⁷

a. Konsep Gender

Istilah “gender” merupakan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.²⁸

Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Culture expectation for women and men*).²⁹ Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakhri

²⁶ Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 8.

²⁷ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)

²⁸ Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: BKKBN, 2009), 6.

²⁹ Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: My Field Publishing Company, 1993), 4.

bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.³⁰

Ahmad Baidowi mengutip pendapat Ann Oskley, bahwa gender adalah sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks. Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lisney, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender.³¹

Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (An analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan Nasarudin Umar dkk, gender diartikan semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik sosial, seperti perbedaan dalam gaya rambut, pola pakaian, jenis pakaian dan aktifitas lain yang secara kultural dipelajari.³²

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman

³⁰ Mansour Fakih, 8.

³¹ Ahmad Baidawi, Gerakan Feminisme dalam Islam, *Jurnal Penelitian Agama* 10, no. 2 (Mei-Agustus, 2001), 203.

³² Nasruddin Umar, Suparman syukur dkk, *bias Gnebder dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 3.

dan gender dalam arti ini merupakan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Berikut merupakan tabel perbedaan seks dan gender:³³

Tabel 2.2
Perbedaan Seks dan Gender

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
1	2	3	4	5
Ciri biologis	Penis, Jakun, Sperma.	Vagina, Payudara (ASI), Ovum, Rahim, Hamil, Menstruasi, Menyusui.	Tetap, tidak dapat dipertukarkan. Kodrati pemberian Tuhan.	Jenis Kelamin/ Seks
Sifat/ karakter	Rasional, Kuat, Cerdas, Pemberani, Superior, Maskulin.	Emosional, Lemah, Bodoh, Penakut, Inferior, Feminine.	Ditentukan oleh masyarakat. Disosialisasikan. Dimiliki oleh laki- laki dan perempuan. Dapat berubah sesuai kebutuhan.	Gender

b. Kesetaraan Gender

1) Konsep Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.³⁴

Kesetaraan gender mengacu pada kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan dan hak

³³ Mufidah, 3.

³⁴ Mufidah, 15.

sebagai manusia, untuk berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.³⁵

Kesetaraan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan.³⁶

2) Indikator Kesetaraan Gender

Indikator dari kesetaraan gender adalah sebagai berikut:³⁷

a) Akses

Aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.

Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil

³⁵ Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan, *MUSAWA* 7, no. 1 (Juni, 2015), 168.

³⁶ Mufidah, 16.

³⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008): 29.

dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan secara adil untuk guru laki-laki dan perempuan. Begitu juga untuk siswa dan siswi dalam memperoleh akses dana BOS secara adil dan merata.

b) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

c) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan di dominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diberikan oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara atau tidak.

c. Ketidakadilan gender

1) Konsep ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.³⁸

2) Manifestasi ketidakadilan gender

Ketidaksetaraan gender dapat dilihat dari berbagai manifestasinya yaitu:³⁹

a) Marginalisasi

Marginalisasi berarti menempatkan atau mengesampingkan perempuan. Perempuan digambarkan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak cukup berani untuk membuat mereka tidak pantas atau tidak mampu memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan saat memiliki kesempatan untuk memimpin.

b) Subordinasi

Pandangan gender justru bisa menimbulkan subordinasi perempuan. Perempuan begitu irrasional atau emosional

³⁸ Mansour Fakih, 12.

³⁹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), 32.

sehingga seolah-olah perempuan tidak mampu memimpin, anggapan tersebut telah memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang dapat diabaikan.

c) Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, pelabelan dimulai dengan label yang mengasumsikan bahwa perempuan bersolek untuk menarik perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip tersebut.

d) Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh asumsi gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Banyak macam dan bentuk kejahatan

yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya:⁴⁰

- (1) Bentuk-bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, antara lain pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi ketika seseorang memaksa mereka untuk mendapatkan layanan seksual tanpa ada kemauan dari yang bersangkutan. Karena berbagai faktor, seperti ketakutan, rasa malu, paksaan ekonomi, sosial dan budaya, ketidakmauan ini seringkali tidak mungkin diungkapkan dan tidak ada pilihan lain.
- (2) Tindakan pemukulan dan penyerangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk kekerasan terhadap anak dalam bentuk penyiksaan (*child abuse*).
- (3) kebijakan pengarusutamaan. Bentuk penyiksaan yang mengarah ke alat reproduksi (*genital mutilation*), seperti sunat bagi anak perempuan.
- (4) Kekerasan dalam bentuk prostitusi. Pelacuran adalah mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan, dan merupakan kekerasan terhadap kaum perempuan.
- (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Jenis

⁴⁰Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 17.

kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

(6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enfroced sterilization*).

(7) Kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

(8) Pelecehan seksual.

e) Beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, sehingga semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kata pembelajaran diambil dari kata *instruction* yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa, ada interaksi siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik lahiriah,

akan tetapi siswa dapat berinteraksi dan belajar melalui media cetak, elektronik, media kaca dan televisi, serta radio. Dalam suatu definisi pembelajaran dikatakan upaya untuk siswa dalam bentuk kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁴¹

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴²

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴³

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.⁴⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas

⁴¹ Ali Hamzah dan Muhlisaniri, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 42.

⁴² Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 3.

⁴³ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 24.

⁴⁴ Sardijyo, dkk, *Pendidikan IPS di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 26.

dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.⁴⁵

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik secara terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari.



⁴⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.⁴⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakte atau sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu.⁴⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi,

⁴⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9.

⁴⁷ Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁴⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

pariwisata, teks, dan sebagainya) dan unit analisis. Contoh: Penelitian di desa “X” dengan unit analisisnya “individu”.⁴⁹

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Manba’ul Falah tepatnya di Jl. KH. Rofii Makhsum No. 25, Kemiri, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi. Peneliti mengambil penelitian di sekolah ini dikarenakan adanya penanaman nilai gender yang diterapkan melalui pembelajaran IPS. Hal ini mendorong peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena istilah ini biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kualitatif.⁵⁰

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵¹

⁴⁹ Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah FTIK IAIN Jember* (Jember: 2020)

⁵⁰ IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah FTIK IAIN Jember*,

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

Subyek dari penelitian ini, yaitu:

1. Kepala Sekolah SMPN Manba'ul Falah
2. Waka kurikulum SMPN Manba'ul Falah
3. Guru IPS SMPN Manba'ul Falah
4. Peserta didik SMPN Manba'ul Falah

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi non participant, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang akan di observasi. Jika wawancara maka harus ditentukan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁵²

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁵³

⁵² Sugiyono, 293.

⁵³ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79

Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁵⁴

Data yang diperoleh melalui metode observasi adalah:

- a. Penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.
- b. Kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁵⁵ Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur.⁵⁶

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak struktur. Dengan tehnik wawancara ini memudahkan dan memberikan keluasan peneliti untuk mengetahui lebih detail terkait penanaman nilai gender pada mata pembelajaran IPS.

⁵⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

⁵⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

⁵⁶ M Djunaedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 176.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.
 - b. Kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Metode dokumentasi yaitu mencari data, mengetahui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁸

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Struktur organisasi SMPN Manba'ul Falah
- b. Denah SMPN Manba'ul Falah
- c. Data guru, staf, dan karyawan SMPN Manba'ul Falah
- d. Data siswa SMPN Manba'ul Falah
- e. Keadaan sarana dan prasarana SMPN Manba'ul Falah
- f. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian
- g. RPP guru IPS

⁵⁷ Djunaidi, 176.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik* (Jakarta: PT Renakacipta, 2010), 274.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaksi Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:⁶⁰

1. Kondensasi Data

Menurut Miles dan Huberman, kondensasi merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁶¹ Dalam penelitian ini diantaranya:

a. Menyeleksi (*Selection*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan analisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat peneliti.

⁵⁹ Sugiono, 224.

⁶⁰ Saldana, Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE Publication, 2014), 12-14.

⁶¹ Huberman, 12.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini memfokuskan pada data yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari setiap seleksi data.

c. Mengabstrasikan (*Abstracing*)

Abstracing merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Bilamana data yang di dapat sudah cukup maka dengan data itu bisa dibuat acuan untuk digunakan menjawab dari fokus penelitian.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasi (*Simpling and Transformation*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya diserahkan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi, yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. data dalam penelitian ini disederhanakan dengan mengumpulkan data dari setiap proses.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian, kita dapat memahami apa yang seharusnya di lakukan. Peneliti ini menyajikan data berupa deskriptif atau

menjabarkan data mengenai penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Veification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶³

Triangulasi sumber dalam penelitian dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang sudah diperoleh di cek kembali oleh peneliti melalui wawancara dengan para informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari para informan.

⁶² Arikunto, 246-253.

⁶³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

Triangulasi teknik dalam penelitian dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa metode yakni dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁶⁴

Adapun tahap-tahap penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahap pra penelitian lapangan ini meliputi beberapa hal, diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan awal untuk penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matik penelitian yang dilanjutkan dengan kontribusi dengan dosen pembimbing, dan dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Tahap selanjutnya adalah memilih tempat untuk dijadikan penelitian atau memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih untuk melaksanakan penelitian yaitu di SMPN Manba'ul Falah.

⁶⁴ IAIN Jember, 50.

c. Mengurus surat perizinan

Tahap selanjutnya yaitu mengurus surat perizinan untuk dosen pembimbing dan dengan meminta surat pengantar dari akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan surat pengantar untuk memohon izin dan surat kerja sama yang ditujukan kepada SMPN Manba'ul Falah untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.

d. Memilih dan menentukan informasi

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang terkait dengan penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan peserta didik.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan perlengkapan penelitian dengan membuat instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMPN Manba'ul Falah.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Tahap pelaksanaan lapangan dilakukan setelah persiapan penelitian dianggap telah matang. Tahap pelaksanaan lapangan dimulai dari peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik yang sudah direncanakan, yakni observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Dalam hal ini peneliti juga melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Memahami latar belakang penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data-data yang kurang lengkap.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal, diantaranya yakni:

- a. Mengelola data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
- c. Menyajikan data dalam bentuk penulisan laporan yang disesuaikan dengan kaidah pedoman penulisan karya ilmiah yang baik dan benar
- d. Kritik dan saran dari penulisan karya tulis ilmiah
- e. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

HASIL PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri Manba'ul Falah Singojuruh adalah satu-satunya SMP Negeri di Singojuruh yang memadukan nuansa pendidikan umum dengan pendidikan Agama. Sehingga baik materi pelajaran maupun budaya yang dikembangkan di sekolah ini sangat kental dengan nuansa Islami yang mengedepankan bukan saja kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk penanaman akhlaqul karimah.

Pendirian SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dilatarbelakangi oleh kondisi riil dimana perbandingan antara jumlah lulusan Sekolah Dasar dengan Sekolah menengah Pertama di Kecamatan Singojuruh tidak sebanding, disamping adanya tuntutan dan desakan tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat Singojuruh yang merindukan sebuah model sekolah yang berorientasi *Hasanah Fiddunya wa Hasanah Fil Akhirah* (Sejahtera di dunia dan sejahtera di akhirat).

Maka dengan surat Keputusan Bupati Nomor 40 Tahun 2004 tertanggal 29 Maret 2004, yang pada saat itu bupatinya dijabat oleh bapak Ir. Syamsul Hadi, didirikanlah sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang kemudian dinamakan SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Dengan demikian, hari lahirnya SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh adalah tanggal 29 Maret 2004.

Pada awalnya, secara administrasi sekolah ini belum berdiri sendiri. Tapi masih berafiliasi dengan SMP Negeri 1 Singojuruh yang pada saat itu Kepala Sekolahnya dijabat oleh Bapak Drs. Harijono. Namun demikian, semenjak pertama kali berdiri, sebagai pelaksana operasional kesehariannya langsung dikendalikan oleh bapak Suprpto S.Pd dan sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertama setelah sekolah ini dinyatakan definitif.

Setelah satu tahun berdiri, tepatnya tanggal 17 Maret 2005 Sekolah ini mendapatkan Sertifikat Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201052514181 dan Sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) 201250 dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi yang ditandatangani oleh bapak Drs. H. Sucipto MM selaku Kepala Dinas Pendidikan, serta mendapatkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20525685 dari pemerintah pusat.

Pertama kali membuka pendaftaran siswa baru untuk pelajaran tahun 2004-2005, SMPN Manba'ul Falah Singojuruh belum memiliki gedung sendiri. Akan tetapi masih meminjam tempat di SDN 1 Kemiri yang saat itu kepala sekolahnya dijabat oleh bapak M. Mukhtar S.Pd. Waktu penerimaan siswa baru yang pertama kali itu, Panitia menjalankan tugasnya dengan penuh kesabaran. Karena sebagai sekolah baru, pendaftar tidak langsung berjumlah banyak, tapi sedikit demi sedikit dan secara berangsur-angsur. Namun, sampai dengan saat penutupan terdaftarlah siswa angkatan pertama ini sejumlah 70 siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, 70 siswa ini dibagi menjadi dua rombongan belajar (dua kelas). Waktu KBM nya sore hari mulai pukul 13.00 sampai pukul 16.30 WIB. Keadaan seperti ini berjalan selama dua tahun.

Ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang TU, dan ruang penjaga, berkumpul menjadi satu. Karena hanya itulah satu-satunya ruangan yang dapat ditempati. Dan yang memprihatinkan lagi, apabila hujan turun, kebocoran terjadi di hampir setiap sudut ruangan.

Apabila bulan Romadlon tiba, maka satu-satunya tempat yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan pondok Romadlon adalah pendopo Balai Desa Kemiri. Dan hal ini berlangsung selama dua kali pondok Romadlon, yaitu pada siswa angkatan pertama dan kedua (angkatan 2004-2005 dan 2005-2006).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang belum memiliki gedung sendiri, sulit rasanya mengembangkan kegiatan sesuai yang diharapkan. Karena itulah diusulkan kepada pemerintah daerah agar mengucurkan dana untuk pembangunan ruang kelas. Dan Al-Hamdulillah permohonan itu direspon walau hanya dibantu melalui dana PAK APBD II tahun anggaran 2005 sebesar Lima Puluh Juta Rupiah.

Dari dana ini dibangunlah dua ruang kelas baru di atas sebidang tanah persil no. 224/DI seluas 6200 meter persegi milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang dibeli pada tanggal 5 Januari 1998 dari seorang warga Dusun Rukem Desa Kemiri bernama H. Ali Mustofa yang disaksikan oleh Kepala Desa Kemiri Moh. Hakim SH. Dan Camat Singojuruh Timbul Basuki BA.

Mengingat terbatasnya dana bantuan yang cuma lima puluh juta tersebut, maka pembangunan dua ruang kelas tidak bisa sampai finishing. Sebab apabila dibuat finishing maka hanya akan terbangun satu kelas. Dan ini tidak mungkin, mengingat tahun pelajaran berikutnya sudah mempunyai tujuh rombel/ tujuh kelas. Sehingga kelas yang baru jadi keadaannya belum ada lepa, lantai keramik, plafon, kaca dan slimar jendela.

Namun Al-Hamdulillah, keadaan ini tidak berlangsung lama. Karena pada semester berikutnya mendapatkan dana lagi yang sumbernya dari APBD II tahun anggaran 2006 sebesar Rp 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah). Dari dana ini dibangunlah 5 ruang kelas dan satu kantor beserta dua unit toilet guru dan empat unit toilet siswa.

Pada tahun yang sama mendapatkan bantuan lagi yaitu satu bangunan Laboratorium IPA dari dana BIS (Bantuan Imbal Swadaya) APBN sebesar Rp 110. 000.000,- (Seratus Sepuluh Juta Rupiah). Sementara untuk mebelairnya ditanggung oleh wali murid berdasarkan rapat komite.

Tahun 2007 mendapatkan lagi bantuan satu RKB (Ruang Kelas Baru) dari dana BIS APBN sebesar Rp 56.000.000,- (Lima Puluh Enam Juta Rupiah) dan Dana Rehabilitasi dua ruang kelas dari APBD I sebesar Rp 75.000.000,- (Tujuh Puluh lima Juta Rupiah).

Sedangkan tahun 2008 akan mendapatkan lagi satu bangunan Perpustakaan dari dana APBN dan satu Ruang Kelas Baru (RKB) dari anggaran APBD II.

Menjelang tahun ajaran baru 2006-2007, dan setelah pembangunan yang belum finishing selesai, berpindahlah kegiatan belajar mengajar dari SDN 1 Kemiri ke gedung sendiri. Dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat, Kepala Sekolah, guru, dan karyawan saling membantu dan bergotong royong tanpa kenal waktu untuk memindahkan barang-barang sekolah. Tidak jarang datang pagi dan pulang malam hari.

Satu hal yang tidak mudah dilupakan adalah, pada awal-awal menempati gedung baru, kegiatan belajar mengajar diatur menjadi tiga shift. Karena rombелnya tujuh, sementara ruang belajarnya hanya tersedia dua ruang.⁶⁵

1. Profil SMP Negeri Manba'ul Falah

- a. Nama Lembaga : SMP Negeri Manba'ul Falah
- b. NPSN : 20525685
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Jenjang Pendidikan : SMP
- e. Alamat Lengkap Sekolah :
 - 1) Jalan : Jl. KH. Rofii Makhsum No. 25
 - 2) Kelurahan : Kemiri
 - 3) Kecamatan : Singojuruh
 - 4) Kabupaten : Banyuwangi
 - 5) Kode Pos : 68464

⁶⁵ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Sejarah SMP Negeri Manba'ul Fallah," 13 Oktober 2021.

- f. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- g. Status Akreditasi Sekolah : A
- h. SK Pendirian Sekolah : 40/2004
- i. Tanggal SK Pendirian : 29 Maret 2004
- j. NPWP : 005647177627000
- k. Waktu Belajar : Pagi/ 6 hari
- l. Jumlah Rombongan Belajar : 16 Kelas⁶⁶

2. Visi dan Misi SMP Negeri Manba'ul Falah

a. Visi SMP Negeri Manba'ul Falah

Berprestasi dalam bidang Akademik dan Non Akademik berdasarkan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan.

b. Misi SMP Negeri Manba'ul Falah

- 1) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki ketrampilan pravokasional.
- 2) Mewujudkan warga sekolah yang kreatif dalam belajar, mengajar dan bekerja.
- 3) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki optimisme dalam menatap masa depan.
- 4) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki mental spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial yang tinggi

⁶⁶ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Profil SMP Negeri Manba'ul Fallah," 13 Oktober 2021.

- 6) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki keimanan, ketaqwaan, disiplin, berbudi pekerti luhur dan santun dalam tutur dan sikap.⁶⁷

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri Manba'ul Falah

a. Data Guru

Data guru di SMP Negeri Manba'ul Falah pada Tahun 2021/2022 terdapat 11 guru laki-laki dan 10 guru perempuan. Dalam sekolah ini terdapat 15 guru dengan status kepegawaian PNS, 4 guru dengan status kepegawaian honorer, dan 2 guru dengan status kepegawaian sertifikasi. Terdapat 1 guru IPS laki-laki dan 2 guru IPS perempuan dengan status kepegawaian PNS.⁶⁸

b. Data Karyawan

Tabel 4.1
Daftar Karyawan SMP Negeri Manba'ul Falah⁶⁹

No	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1	2	3	4
1	Nurkhotimah, S.Pd	PNS	Kepala TU
2	Desy Masruha, A.Md	Tenaga Honor Sekolah	Staf TU
3	Heni Purwanti, A.Md	Tenaga Honor Sekolah	Staf TU
4	Sudarmono	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Staf TU

⁶⁷ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Visi dan Misi SMP Negeri Manba'ul Fallah,"13 Oktober 2021.

⁶⁸ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Data Guru SMP Negeri Manba'ul Falah," 13 Oktober 2021.

⁶⁹ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Data Karyawan SMP Negeri Manba'ul Fallah,"13 Oktober 2021.

4. Keadaan peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah

Tabel 4.2
Daftar peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah
Tahun Pelajaran 2021/2022⁷⁰

Kelas	Jumlah peserta didik		
	L	P	Jumlah
1	2	3	4
Kelas 7	95	96	191
Kelas 8	100	51	151
Kelas 9	68	72	140
Jumlah	263	219	482

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri Manba'ul Falah

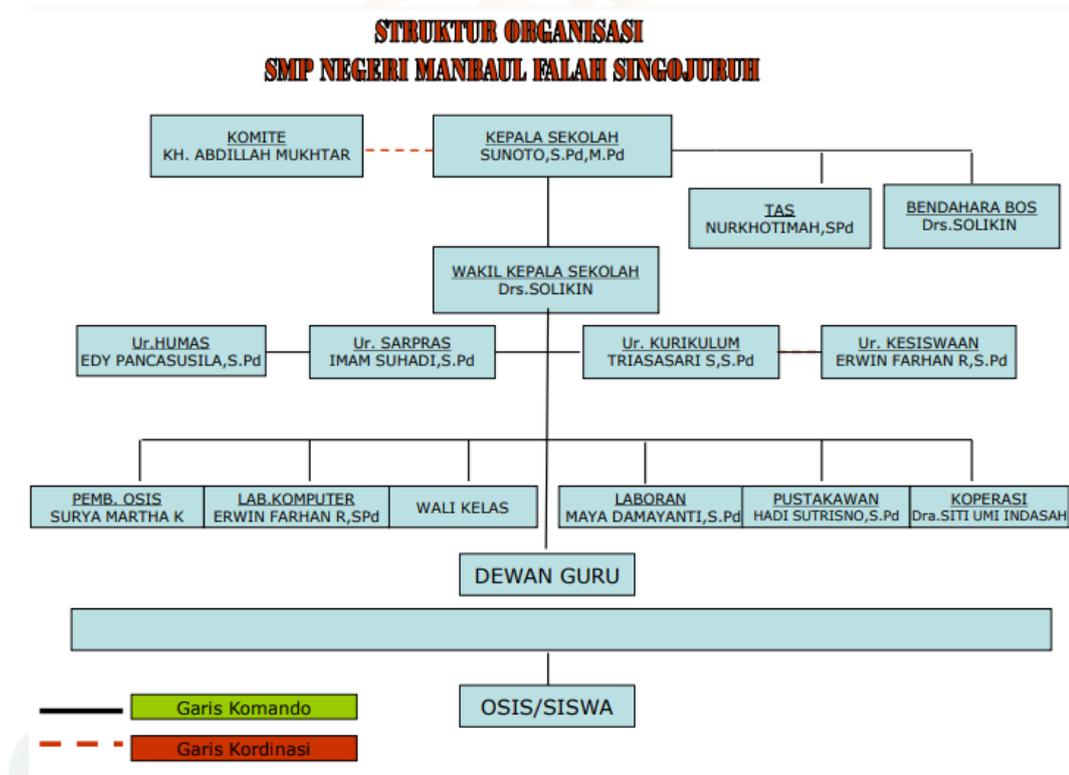
Tabel 4.3
Daftar Sarana dan Prasarana SMP Negeri Manba'ul Falah⁷¹

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	2	3	4	5
1	Ruang Kelas		√	
2	Ruang Guru	1	√	
3	Ruang Kepala Sekolah	1	√	
4	Ruang BP	1	√	
5	Ruang TU	1	√	
6	Ruang LAB	1	√	
7	Ruang Perpustakaan	1	√	
8	Ruang OSIS	1	√	
9	Ruang UKS	1	√	
10	Aula Terbuka	1	√	
11	Gudang	1	√	
12	Koperasi	1	√	
13	Musholla	1	√	
14	Toilet Siswa	4	√	
15	Toilet Siswi	4	√	
16	Toilet Guru Laki-laki	4	√	
17	Toilet Guru Perempuan	4	√	

⁷⁰ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Data Peserta Didik SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022," 13 Oktober 2021.

⁷¹ SMP Negeri Manba'ul Falah, "Sarana dan Prasarana SMP Negeri Manba'ul Falah," 13 Oktober 2021.

6. Struktur Organisasi SMP Negeri Manba'ul Falah



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMP Negeri Manba'ul Falah⁷²

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada pembahasan ini disajikan data dan analisis data hasil penelitian tentang penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun pelajaran 2021/2022.

⁷² SMP Negeri Manba'ul Falah, "Struktur Organisasi SMP Negeri Manba'ul Fallah," 13 Oktober 2021.

1. Penanaman Nilai Gender Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022

Salah satu yang harus diperhatikan di dalam pendidikan yaitu tercapainya kesetaraan gender. Penanaman nilai gender di SMP Negeri Manba'ul Falah adalah dilaksanakan dengan cara membiasakan peserta didik untuk memiliki kebebasan, penanaman nilai gender di sekolah bersifat *hidden* kurikulum.

Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sunoto selaku Kepala Sekolah:

“Penanaman gender tidak diadakan secara formal, tapi pendidikan gender dijadikan sebagai *hidden* kurikulum, jadi sejak awal anak sudah dibiasakan untuk memiliki kebebasan baik dalam hak akses, partisipasi dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas juga dalam pengaksesan sarana prasarana sekolah sama baik laki-laki maupun perempuan, sehingga Alhamdulillah masalah-masalah gender yang menonjol disekolah ini saya rasa tidak ada.”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Triasari selaku Waka Kurikulum SMP Negeri Manba'ul Falah yang menjelaskan bahwa:

“Jadi penanaman nilai gender di sekolah ini bersifat *hidden* kurikulum mbak, kalau didalam kurikulum resmi memang tidak dicantumkan responsif gender tetapi meskipun kurikulumnya tidak responsif gender tapi perlakuannya bersifat gender yakni dengan tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan yang nantinya itu akan memengaruhi perkembangan peserta didik.”⁷⁴

Pernyataan diatas diperkuat oleh Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS:

“Kalau secara resmi itu tidak ada tapi secara otomatis orang-orang itu tidak pernah membedakan antara perempuan dan laki-laki.

⁷³ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁷⁴ Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

Cuman kadang pembawaan anak laki-laki bagian berat misalnya bersih-bersih sekolah guru-guru laki-laki anak laki-laki bagian lapangan untuk anak perempuan di dalam, itu aliamiahlah dari awal emang tugasnya memang seperti itu tapi kalau secara sengaja membedakan anak laki-laki dan perempuan tidak ada. Jadi kalau penanaman nilai gender itu ya termasuk salah satu *hidden* kurikulum gitu mbak.”⁷⁵

Dari pernyataan diatas peneliti juga memperkuat melalui observasi langsung pada tanggal 08 Oktober 2021 bahwa di SMP Negeri Manba’ul Falah tidak terdapat perbedaan ataupun membeda-bedakan dalam segi apapun.⁷⁶

Pentingnya penanaman nilai gender salah satu tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran gender serta dapat memberikan wawasan pentingnya memperoleh pendidikan yang setara tanpa memandang jenis kelamin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sasi selaku guru IPS yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya penting sih mbak untuk ditanamkan, karena kan kita sebagai guru bisa memberi penyadaran secara perlahan tentang pentingnya kesetaraan khususnya di dalam pendidikan ya, jadi laki-laki perempuan sama-sama penting untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setara tanpa harus memandang jenis kelamin ya, karena kan biasanya kalau di desa-desa masih banyak orang yang berasumsi anak laki-laki lebih berhak untuk sekolah tinggi dengan anggapan bahwa anak perempuan itu gaperlu sekolah tinggi gitu ya, jadi dengan adanya gender ini kita bisa memberikan arti peran yang sesungguhnya gitu, mungkin dengan begini pemikiran-pemikiran negatif tentang gender itu teratasi.”⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Triasari Selaku waka kurikulum sebagai berikut:

⁷⁵ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

⁷⁶ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 08 Oktober 2021.

⁷⁷ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

“Penting sekali memang dalam sebuah pendidikan untuk menanamkan nilai gender ya dengan belajar pada masalah yang dulunya di Indonesia pada jaman RA Kartini dimana perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan maka untuk tidak terjadi seperti hal itu lagi ya solusinya dengan memberikan kesadaran akan gender kepada siswa-siswi maupun para dewan guru. Mungkin akan lebih enak lagi jika gender diadakan secara tertulis, tapi memang tidak semudah itu jika merubah kurikulum ya.”⁷⁸

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Bapak Sunoto selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Penanaman nilai gender itu penting di dalam pendidikan juga di sekolah, karena di sekolah merupakan tempat transfer ilmu, nah memang alangkah baiknya gender itu dikenalkan atau ditanamkan sejak dini dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perbedaan serta menanamkan kesadaran gender pada anak, dan gender ini merupakan menjadi bagian dari salah satu poin-poin yang ada di MDG atau *Millenium Development Goals* dimana salah satu yang harus dicapai yaitu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Juga di Banyuwangi sendiri Bupati bu Ipuk sudah mulai mengintensifkan penerapan pembelajaran responsif gender untuk membangun kesadaran kesetaraan gender sejak dini, nah jadi dari sini saja sudah jelas bahwa gender itu sangat penting untuk diterapkan atau ditanamkan di dalam dunia pendidikan.”⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa di SMP Negeri Manba’ul Falah penanaman nilai gender dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, cara lain dengan memasukkan nilai-nilai gender pada materi pembelajaran yang sesuai agar dapat dengan mudah dipahami peserta didik.⁸⁰ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sunoto selaku kepala sekolah yang menyatakan sebagai berikut:

⁷⁸ Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁷⁹ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁸⁰ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 08 Oktober 2021.

“Untuk penanaman gender selain diterapkan di pembelajaran tentunya bisa diterapkan dalam bentuk lain, dalam kehidupan sehari-hari tentunya baik kalo pembelajaran tentunya di dalam kelas dan diluar kelas, disisi lain ada beberapa bagian ekstrakurikuler, kemudian keagamaan nah disitukan anak selain belajar di dalam kelas juga diluar kelas, jadi masalah gender ataupun perbedaan gender didalam kelas maupun diluar kelas no problem, jadi pembelajaran gender bisa istilahnya dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas baik di kegiatan ekstra maupun kegiatan yang lain.”⁸¹

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Ibu Triasari selaku waka kurikulum:

“Bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas, diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler juga bisa, melalui interaksi anak-anak juga bisa, jadi ya bebas mbak mau diterapkan melalui apa saja selagi tetap memperhatikan kesetaraan tanpa harus membeda-bedakan.”⁸²

Pendapat Bapak Sunoto dan Ibu triasari di perkuat oleh Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS:

“Kalau penanaman nilai gender itu bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas, melalui sosialisasi anak-anak dengan teman-temannya juga bisa, dalam pergaulan diluar kelas mungkin kalo untuk guru-gurunya juga sosialisasi diluar kelas juga bisa, pembagian tugasnya juga pilih-pilih, untuk guru laki-laki dan perempuan sama tugasnya sama kalo disekolah seperti itu. Selain itu dengan cara memasukkan nilai-nilai gender kedalam materi pembelajaran, biasanya saya pribadi memberikan contoh-contoh yang mudah supaya anak-anak bisa cepat paham, tetapi juga kita harus menyesuaikan mana materi yang cocok untuk kita berikan contoh yang bersifat gender.”⁸³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman gender di SMP Negeri Manba’ul Falah bersifat *hidden* kurikulum, penanaman gender dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran gender pada anak.

⁸¹ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁸² Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁸³ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

Dengan demikian, bahwa sesungguhnya nilai gender menjadi bagian penting di dunia pendidikan guna membangun relasi yang sama baik laki-laki maupun perempuan dalam bersosialisasi terutama dilingkungan SMP Manba'ul Falah sendiri.

Melalui pembelajaran IPS merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai gender guna mengikis bias-bias gender yang menjadi penghalang untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada pembelajaran tidak ada materi khusus tentang gender melainkan guru menanamkan nilai gender secara pembiasaan. Ketika pembelajaran berlangsung tidak terjadi bias gender walaupun peserta didik berasal dari berbagai daerah bahkan berbagai provinsi akan tetapi hubungan antara peserta didik dengan guru ataupun hubungan peserta didik dengan peserta didik tidak menimbulkan perbedaan.⁸⁴

Berikut pendapat Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:

“Kalau dalam materi di buku pembelajaran yang mengarah atau menjelaskan secara spesifik tentang gender si gak ada ya mbak, cuman ya kita memberikan secara alamiah secara pembiasaan aja gitu cara lain ya itu tadi memasukkan nilai gender dengan materi yang bisa dikaitkan sama gender.”⁸⁵

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Bapak Sunoto selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

⁸⁴ Observasi di SMP Negeri Manba'ul Falah, 15 Oktober 2021.

⁸⁵ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

“Untuk kesetaraan gender yang ada disekolah yang berkaitan dengan IPS memang khususnya pada IPS yang sosiologi, hubungan bagaimana antar peserta didik dengan guru, guru dengan guru kaitannya tidak ada masalah artinya tidak ada hal yang sangat menyolok perbedaan, jadi saling menghargai menghormati, yang tua menghormati yang muda kemudian yang muda juga begitu. Begitu juga dengan anak-anak, jadi anak-anak meskipun disini siswanya dari berbagai penjuru, siswanya ada yang dari Bali, Sumatra, dari Kalimantan termasuk didukung dari beberapa kecamatannya, kecamatan Singojuruh, kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu jadi disini universal jadi adat istiadatnya berbeda-beda, karakteristik anaknya berbeda-beda namun disini bisa hidup bersama, saling menghargai, menghormati antara yang satu dengan yang lain walaupun terdapat perbedaan adat istiadat. Tapi kalau masalah agamanya seratus persen islam, disini sekolahnya bukan sekolah yang berbasis islam bukan ya, tapi sekolahnya disini ini namanya aja Manba’ul Falah ada bau-bau islam islamiknya. Jadi mungkin anak-anak yang beragama non muslim sungkan mau bersekolah disini. Padahal sekolah kita disini nasional jadi menggunakan kurikulum nasional.”⁸⁶

Dilanjut dengan penjelasan Bapak Sunoto selaku kepala sekolah bahwa penanaman nilai gender tidak lepas dari pengawasan kepala sekolah

yaitu:

“Jadi peran kepala sekolah disini salah satunya menjadi pendidik yang berperan merencanakan, melaksanakan, membimbing, menilai, kemudian menjadi pengelola yang melakukan perencanaan tersebut serta melakukan pengawasan semua program-program sekolah, nah kemudian yang paling penting yakni menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi semua warga sekolah untuk menjalankan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan peran kepala sekolah juga menjadi climate creator dimana kita harus bisa menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, menyenangkan untuk semua warga sekolah dan poin penting masalah gender ya saya selaku kepala sekolah tetap mengawasi semua itu dilakukan dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.”⁸⁷

⁸⁶ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁸⁷ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

Beda halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“Jadi peran guru itu kan mendidik, melatih, mengajar, membimbing nah jadi bicara tentang penanaman nilai gender kita sebagai pendidik ya harus berperan menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan tentang gender ini kepada siswa, mungkin dengan memberikan contoh kepada anak-anak atau mempraktikkan secara langsung mengenai nilai-nilai gender yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah.”⁸⁸

Adapun menurut Ibu Triasari selaku Waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai waka, penanaman nilai gender yang bisa saya berikan kepada anak-anak ya melalui kegiatan atau agenda yang ada di lembaga. Ketika semua siswa baik laki-laki maupun perempuan harus ikut berperan aktif di dalamnya, tidak harus laki-laki saja dan perempuan dianggap tidak bisa, dengan tidak membedakan seperti itu maka nilai gender secara tidak langsung akan masuk kepada peserta didik.”⁸⁹

Tujuan dari penanaman nilai gender khususnya pada mata pelajaran IPS yakni untuk menjadikan mata pelajaran IPS sebagai sarana dalam penanaman nilai gender, berikut sesuai dengan pendapat Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:

“Salah satunya untuk menjadikan mata pelajaran IPS sebagai sarana untuk menanamkan nilai gender, melalui penanaman ini anak-anak dapat belajar atau mempelajari nilai dan peran sosial. Lalu memberikan kesadaran tentang gender ke anak-anak ya mbak, karena kalau sudah dikenalkan sejak dini gitu kan nantinya kalau hidup bersosial di masyarakat biar enak karena sudah sadar tentang gender, walaupun saya hanya memberikan contoh-contoh dasar gitu karena kan anak-anak masih SMP kan ya jadi ya kita beri sedikit-sedikit dulu supaya anak-anak juga enak memahaminya. Terus juga ya supaya tidak jadi perbedaan, kadang kan anak-anak kalau lagi guyon sama temen-temennya olok-olokan gitu nah

⁸⁸ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

⁸⁹ Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

dengan gender ini kan supaya hal semacam itu bisa dikesampingkan supaya tidak terus melekat pada diri anak-anak.”⁹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sunoto selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Jadi sebenarnya tujuan dari gender disini ya untuk menanamkan kepada siswa-siswi supaya mereka itu sadar akan gender, supaya tidak terjadi perbedaan, serta membangun relasi yang sama antara laki-laki perempuan, terus tidak merendahkan satu sama lain atau biasanya seperti pembulian dan lain sebagainya. Kenapa kok dalam pembelajaran IPS ya karna kalau berbicara soal IPS itu kan membahas tentang sosial jadi yang gender ini masuk atau istilahnya sinkron dengan IPS.”⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Triasari selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Tujuannya jelas untuk menanamkan kesadaran gender pada anak, dengan harapan mereka dapat mempunyai pikiran yang terbuka sehingga mereka dapat dengan mudah menerima akan transfer ilmu mengenai nilai gender apalagi IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang sosial jadi sangat bagus jika anak-anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹²

Penting jika ditanamkan nilai gender khususnya pada pembelajaran IPS, pembelajaran semacam ini guna peserta didik lebih bisa menghindari bias gender patriarki yang masih ada di dalam kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:

“Sebenarnya di dalam semua pembelajaran perlu gender ya mbak mungkin dari sisi perlakuan guru ke murid atau sebaliknya, tapi memang lebih tepatnya mungkin ya memang melalui pembelajaran IPS karena di dalam IPS itu isinya mempelajari tentang lapisan masyarakat yang tentunya perlu untuk membahas gender, karena gender juga merupakan bagian perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Nah biasanya juga masih ada orang yang berperilaku bias gender ya, dengan ditanamkannya nilai gender pada

⁹⁰ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

⁹¹ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁹² Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

pembelajaran IPS sangat diharapkan anak-anak dapat menyikapi dengan bijak dan pikiran yang terbuka terhadap diskriminasi yang semacam itu.”⁹³

Pernyataan tersebut senada oleh Bapak Sunoto selaku kepala sekolah bahwa:

“Iya penting, melihat kondisi sekarang ini walaupun sudah di jaman yang modern tapi juga masih terdapat beberapa orang walaupun tidak dominan ya itu pola pikirnya masih kulot atau masih belum berkembang gitu ya, masih banyak juga yang berpikiran dan bersikap bias gender, nah mungkin disini juga masih tidak asing mendengar kata-kata *wong wedok kui yo panggone masak macak manak* nah hal ini yang menjadi penghalang tercapainya kesetaraan gender kan, dengan pemikiran orang-orang bahwa anak perempuan jangan sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga akan kembali ke dapur dengan urusan-urusan domestiknya, padahal sebenarnya anak perempuan juga butuh pendidikan, nah mangkanya untuk menghindari mengurangi hal-hal tersebut maka salah satunya adalah ini dengan menanamkan nilai gender pada pembelajaran dan ini juga nantinya dapat menjadi pesangon dan kedewasaan pola pikir anak akan sadar gender.”⁹⁴

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik perwakilan dari kelas VII B bahwa masih ada masyarakat yang berperilaku bias gender, yakni:

“Pernah bu dari tetangga-tetangga ada yang bilang percuma sekolah tinggi kalau anak perempuan katanya nanti ya bakalan menikah terus mengurus anak, tapi ya tidak kami dengarkan soalnya kita kepengen sekolah sampai kuliah bu ya Alhamdulillah kalau orang tua selalu mendukung.”⁹⁵

Adapun menurut Ibu Triasari selaku waka kurikulum yang berpendapat bahwa:

“Penting sekali memang untuk menanamkan gender pada anak ya mbak, didalam pembelajaran IPS tentu banyak sekali materi yang

⁹³ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

⁹⁴ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁹⁵ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

dapat dengan mudah kita masukkan nilai gender, dengan begitu nantinya anak dapat mempunyai pola pikir yang luas apalagi nantinya mereka akan hidup di masyarakat nah dengan ditanamkannya gender sejak dini mereka sudah tahu jika gender itu berbeda dengan seks dimana gender itu mengarah pada kesetaraan antara hak akses laki-laki dan perempuan, karena tidak sedikit banyak masyarakat masih saja ada yang menganggap rendah jenis kelamin tertentu yang biasanya itu lebih banyak mengarah kepada perempuan.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPS, suasana kegiatan di kelas berlangsung dengan tertib tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan hal itu dikarenakan peserta didik sudah mulai sadar akan gender.⁹⁷

Sehingga dengan adanya penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS secara tidak langsung dapat membantu kegiatan belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru IPS disini merasa kebantu mbak, karena dengan anak-anak sadar tentang pentingnya kesetaraan tanpa harus membeda-bedakan satu sama lain, kita jadi sama-sama nyaman ya ketika melaksanakan KBM dan mungkin ini juga untuk jadi bekal anak-anak ketika hidup bersosialisasi di masyarakat nantinya.”⁹⁸

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi dari kegiatan pembelajaran IPS, dimana pembelajaran berjalan dengan nyaman dan tidak terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini nampak pada gambar berikut:

⁹⁶ Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

⁹⁷ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 15 Oktober 2021.

⁹⁸ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.



Gambar 4.2
Kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah⁹⁹

Terdapat langkah-langkah Penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS diantaranya pembiasaan, membiasakan peserta didik dibiasakan untuk selalu akses, partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian secara teladan oleh pendidik, serta memasukkan nilai-nilai gender yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang menyebutkan bahwa:

“Ya kalau saya menanamkannya melalui pembiasaan-pembiasaan ketika di sekolah ya mbak, jadi biasanya anak-anak saya biasakan untuk selalu ikut akses partisipasi dalam KBM serta pemberian kesempatan yang sama dalam berpartisipasi baik laki-laki maupun perempuan, misal ketika pembelajaran terus saya bertanya kepada anak-anak dan semua anak-anak berhak ikut aktif, tapi kadang memang ada yang malu untuk menjawab tapi ya saya pancing saya kasih semangat gitu supaya semua bisa aktif ketika pembelajaran.”¹⁰⁰

Hal ini diperkuat oleh Wafiq dan Azka selaku peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah dari perwakilan kelas VII E yang mengatakan bahwa:

⁹⁹ Dokumentasi di SMP Negeri Manba'ul Falah, 15 Oktober 2021.

¹⁰⁰ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

“Enggeh bu, diwaktu pembelajaran bu Sasi semua murid bebas untuk aktif bu.”¹⁰¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII B yang mengatakan bahwa:

“Iya bu, kalo waktu pelajaran gitukan bu Sasi kayak tanya gitu ke anak-anak dan itu ya siapa saja boleh bu dan biasanya ya kalo anak cewek yang sudah menjawab ya nanti gantian yang cowok gitu bu.”¹⁰²

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran IPS.¹⁰³ Hal ini juga nampak pada hasil dokumentasi peneliti di lapangan sebagai berikut:



Gambar 4.3
Peserta didik bebas aktif dalam pembelajaran IPS¹⁰⁴

Langkah penanaman nilai gender selanjutnya yang dilakukan guru yakni dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik,

¹⁰¹ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹⁰² Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹⁰³ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 15 Oktober 2021.

¹⁰⁴ Dokumentasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 15 Oktober 2021.

hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“Selanjutnya saya berikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik dalam pembelajaran, misalnya seperti kerja kelompok ya saya bagi sesuai kemampuan anak-anak jadi nggak yang pinter kumpul sama yang pinter atau kayak perempuan sendiri laki-laki sendiri gitu enggak, ya di bagi secara adil rata supaya tidak menimbulkan hal-hal yang menjadi perbedaan. Sehingga peserta didik bisa merasakan langsung nilai kesetaraan gender melalui perlakuan tersebut.”¹⁰⁵

Pernyataan diatas diperkuat oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII B yang mengatakan bahwa:

“Adil bu sama semua, contohnya ketika ada tugas kelompok ya dibagi dengan adil.”¹⁰⁶

Hal senada juga di ungkapkan oleh Wafiq dan Azka selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII E yang mengatakan bahwa:

“Iya bu, ketika pembelajaran bu Sasi selalu memberikan keadilan, misalnya ketika menjelaskan pelajaran itu bu Sasi keliling kesemua murid.”¹⁰⁷

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan bahwa guru selalu bersikap adil kepada peserta didik dengan tidak membeda-bedakan laki-laki dengan perempuan.¹⁰⁸

Langkah penanaman nilai gender selanjutnya yakni melalui keteladanan pendidik, memasukkan nilai gender pada materi pembelajaran

¹⁰⁵ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

¹⁰⁶ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹⁰⁷ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹⁰⁸ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

IPS, hal ini dapat didukung oleh hasil observasi peneliti di lapangan yakni guru memberikan contoh terkait nilai gender pada materi interkasi sosial pada faktor-faktor terjadinya interaksi sosial di bagian imitasi.¹⁰⁹ Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“Selanjutnya saya sebagai pendidik juga harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik baik antar hubungan pendidik dengan sesama pendidik, maupun hubungan antara pendidik dengan peserta didik.”¹¹⁰

Pernyataan diatas diperjelas oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII B yang mengatakan bahwa:

“Kalau bu Sasi itu enakan bu terus tegas, disiplin adil juga bu. Kalau itu sih bu Sasi tidak membeda-bedakan bu tapi ya kadang kalau guru lain kadang ya ada bu tapi kalau bu Sasi tidak.”¹¹¹

Pernyataan tersebut kembali di lanjutkan oleh Ibu Sasi selaku guru IPS yang mengatakan bahwa:

“Langkah selanjutnya ya kadang ketika pembelajaran gitu kalau ada materi-materi yang bisa dikaitkan dengan interaksi sosial, saya memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan gender sehingga peserta didik bisa lebih memahami dan menyadari nilai gender itu sendiri.”¹¹²

Pernyataan tersebut dilanjutkan kembali oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII B bahwa:

¹⁰⁹ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹¹⁰ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

¹¹¹ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹¹² Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

“Iya bu, di materi interkasi sosial yang dijelaskan bu Sasi itu diberikan contoh peran anak laki-laki dan perempuan itu misalnya membantu ibu memasak meskipun anak laki-laki juga harus mau membantu memasak meskipun kadang orang-orang itu ada anak laki-laki memasak kayak di katain gitu bu dan juga itu dulu ada kesepakatan kelas bu itu juga dituliskan kalo semua harus saling menghormati tanpa memandang itu siapa gitu bu.”¹¹³

Pernyataan tersebut dilanjutkan kembali oleh Wafiq dan Azka selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII E bahwa:

“Enggeh bu, kemarin-kemarin itu pernah bu Sasi menjelaskan bu waktu di bagian interaksi sosial niko nggeh, niku bu sasi menjelaskan contoh yang terjadi dikeluarga misale ayah kaleh ibu niku angsal bagi tugas, nggeh koyo masak atau nyapu niku nggeh bagi tugas mekoten bu nggeh masio koyo anak laki-laki nggeh harus mau membantu bu koyo nyapu mekoten.”

(iya bu, kemarin-kemarin itu pernah bu sasi menjelaskan bu waktu di bagian interaksi sosial itu ya bu, niku bu sasi menjelaskan contoh yang terjadi dikeluarga misalnya ayah dan ibu itu boleh bagi tugas, ya seperti memasak atau menyapu itu ya bagi tugas begitu bu ya meskipun seperti anak laki-laki ya harus mau membantu bu seperti menyapu gitu).¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan penanaman nilai gender diberikan dengan cara perlakuan secara langsung tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan, ketika pembelajaran guru memberikan contoh yang berkaitan dengan gender agar mudah diterima oleh peserta didik.¹¹⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sasi selaku guru IPS yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya secara garis besar yang harus dilakukan ya tidak lagi melihat peran dari sisi jenis kelamin ya tapi yang harus dilihat yaitu dari sisi kemampuannya jadi saya si dengan memberikan contoh dan perlakuan langsung ya ke anak-anak misalnya kayak

¹¹³ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹¹⁴ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹¹⁵ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

tadi yang saya jelaskan terus misal saya memberi contoh kalau laki-laki sama perempuan itu semua sama misalnya kalau di rumah tugas memasak bukan hanya tugas seorang ibu tapi juga ayah boleh memasak anak laki-laki pun boleh, terus kalo di sekolah misalnya piket kelas memang kadang anak laki gamau membantu membersihkan ruang kelas ya tapi ketika pembelajaran saya kalau ada sampah atau kertas di lantai gitu ya saya suruh bersihkan meskipun itu di dekat meja anak laki ya saya suruh dia dan sering saya tegaskan kalau tugas anak laki-laki perempuan itu ya sama gak ada perbedaan, contoh lain ya kita harus saling menghormati antara laki-laki dan perempuan, ketika berinteraksi ya kita harus saling hormat menghormati tanpa memandang rendah jenis kelamin tertentu, terus juga dalam pergaulan laki-laki dan perempuan tidak bisa dijadikan satu maksudnya harus ada batasan. Cuman untuk perannya di dalam kelas tidak ada perbedaan. Di dalam kegiatan pembelajaran juga tidak ada perbedaan. Cuman kalo dalam pergaulan emang ada batasan. Masalahnya anak-anak SMP kan masa-masanya puber dan harus hati-hati dijaga.”¹¹⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh Wafiq dan Azka selaku peserta

didik perwakilan dari kelas VII E yang mengatakan bahwa:

“enggeh bu, kulo nggeh paham bu masio sengen kulo nggeh mboten nate nulungi nyapu, umbyah-umbyah padahal nggeh masio lare lanang nggeh mboten nopo-nopo tapi kulo isin bu gulakane di lok kaen koyo lare wadon. Tapi nggeh pas bu Sasi menjelaskan niku nggeh InshaAllah kulo purun bu nulung-nulungi nyapu, umbyah-umbyah. Tapi kadung teng kelas koyo piket kelas niko nggeh sakniki kulo mesti nulungi bu.”¹¹⁷

(iya bu, saya ya paham bu meskipun dulu saya ya tidak pernah membantu menyapu, mencuci padahal ya meskipun anak laki-laki ya tidak apa-apa tapi saya malu bu takut nanti di ejek seperti anak perempuan. Tapi ya setelah bu Sasi menjelaskan itu ya InshaAllah saya mau bu membantu menyapu, mencuci. Tapi kalau di kelas seperti piket kelas itu ya sekarang saya pasti membantu bu).

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Keysya dan Davina selaku peserta didik perwakilan dari kelas VII B yang mengatakan bahwa:

¹¹⁶ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

¹¹⁷ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

“Tidak bu, soalnya bu Sasi kalo menjelaskan langsung dikasih contoh gitu bu jadi ya langsung paham bu.”¹¹⁸

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan bahwa penilaian dalam penanaman nilai gender dilakukan sesuai aturan yang berlaku tanpa melihat jenis kelamin tertentu.¹¹⁹ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa:

“Kalau penilaian ya saya lakukan dengan adil dan sesuai dengan aturan yang berlaku ya, kalau yang nilainya dibawah KKM ya saya lakukan remidi, kalau penilaian sikap juga semuanya sama, terus misal kalau di kelas ada yang tidak mengerjakan tugas ya saya beri *punishment* semua laki-laki perempuan sama karena pemikiran kami dari awal tidak ada perbedaan. Karna memang pelaksananyaapun sama, dan juga ketika di awal pembelajaran dulu sih saya adakan kesepakatan kelas dan itu berlaku untuk semua laki perempuan sama misal ada yang melanggar ya kita beri hukuman.”¹²⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh Wafiq dan Azka selaku peserta didik SMP Negeri Manba’ul Falah dari perwakilan kelas VII E yang mengatakan bahwa:

“Nggeh kalau bu Sasi niku orangnya tegas bu disiplin juga bu, bu Sasi tidak pernah membedakan sih bu, kalau ada anak *kang mboten ngerjakaen tugas nggeh di uwel di hukum bu masio niku lare estri utowo lare jaler nggeh sami*. (Yang tidak mengerjakan tugas ya ditegur ya di hukum meskipun itu anak perempuan atau laki-laki ya sama), tapi kalau guru yang lain *nggeh kadang enten bu kang pilih kasih* (ya kadang ada bu yang pilih kasih)”¹²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP Negeri Manba’ul Falah yang menunjukkan bahwa guru bersikap adil dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan

¹¹⁸ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹¹⁹ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹²⁰ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

¹²¹ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

tugas sekolah baik laki-laki maupun perempuan.¹²² Hal ini nampak pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas sekolah¹²³

Gambar 4.1 merupakan pemberian hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas sekolah, pendidik berksikap adil tanpa memandang laki-laki ataupun perempuan.

Adapun penghargaan yang diberikan oleh guru terkait penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu sasi selaku guru mata pelajaran IPS:

“Kalau untuk itu ya biasanya saya memberikan pujian, tepuk tangan, kadang juga saya kasih poin tambahan untuk perempuan laki-laki sama sih.”¹²⁴

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti, dimana setiap siswa-siswi yang bisa menjawab pertanyaan, guru

¹²² Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹²³ Dokumentasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹²⁴ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 29 Oktober 2021.

selalu memberikan penghargaan berupa pujian, tepuk tangan maupun poin tambahan untuk peserta didik.¹²⁵

Dari hasil penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS adapun manfaat yang di ambil dan diterapkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan oleh Keysya dan Davina selaku perwakilan dari kelas VII B bahwa:

“Diterapkan bu, misalnya kayak saling menghormati terus tidak membeda-bedakan, terus waktu berinteraksi dengan teman atau orang tua itu harus dengan sopan dan ya yang kayak tadi itu bu membantu orang tua gitu.”¹²⁶

Pernyataan lain diungkapkan oleh Wafiq dan Azka selaku perwakilan dari kelas VII E yang mengatakan bahwa:

“enggeh bu, seperti interaksi harus dengan cara sopan nggeh atau yang kayak tadi bu membantu menyapu masio jaler mekoten bu.”¹²⁷

(Iya bu, seperti interaksi sosial harus dengan cara sopan atau yang seperti tadi bu membantu menyapu meskipun laki-laki gitu bu).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMP Negeri Manba’ul Falah sudah mulai memahami arti pentingnya kesadaran gender sehingga manfaat yang didapatkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana kendala penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022?

Dalam proses penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP, tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pemangku

¹²⁵ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹²⁶ Keysya dan Davina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹²⁷ Wafiq dan Azka, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

kebijakan SMP Negeri Manba'ul Falah dan dewan guru pada saat pembelajaran.

Berikut merupakan hambatan penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Manba'ul Falah, adapun tanggapan Bapak Sunoto selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Bisa jadi dalam penanaman nilai gender itu tidak semua guru merealisasikan nilai gender pada materi pembelajaran tetapi perlakuannya ya setara tidak membedakan antara laki perempuan, meskipun Bupati Ipuk sudah melakukan workshop terkait pembelajaran responsif gender tetapi memang kurikulum disini belum sensitif gender dan masih bersifat *hidden* kurikulum. Jadi memang masih agak sulit untuk memberi kebijakan kepada semua guru supaya menanamkan nilai gender pada mata pelajaran yang diajarkan karena saya rasa juga tidak semua mata pelajaran bisa kita masukkan nilai gender tetapi kalau perlakuan ketika pembelajaran di kelas ya semua harus bersifat gender.”¹²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Triasari selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Karena disini penanaman gendernya masih bersifat *hidden* kurikulum dan secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender, jadi penanamannya dapat dikatakan belum maksimal mungkin hanya beberapa guru yang sudah menanamkannya, tapi meskipun begitu InshaAllah guru disini dalam praktiknya tidak ada yang bias gender.”¹²⁹

Kedua pernyataan diatas dapat diperkuat oleh Ibu Sasi selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:

“Kalau untuk penyampaiannya tidak ada masalah, tetapi yang sering berperan aktif kalau dikelas gitu kebanyakan anak laki-laki nah usaha yang saya lakukan supaya perempuan juga ikut aktif ya saya memberikan semangat dorongan, saya pancing supaya mereka mau ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika saya sudah memberikan perlakuan yang sama serta menanamkan nilai

¹²⁸ Sunoto, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

¹²⁹ Triasari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 Oktober 2021.

gender supaya mereka sadar akan gender, tetapi kadang masih ada anak-anak yang suka gurau dengan ngata-ngatain temannya, tapi meskipun mereka gurau kita kan tidak tahu mungkin dari anak yang mereka ejek sakit hati, jadi itu si permasalahan yang masih ada walaupun tidak sering terjadi. Dan karena di dalam kurikulum belum ada muatan-muatan yang spesifik terhadap gender mungkin tidak semua guru mengenalkan atau menanamkan nilai gender ketika pembelajaran.”¹³⁰

Pernyataan ibu sasi sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa ketika kegiatan pembelajaran IPS kebanyakan peserta didik yang berperan aktif adalah siswa laki-laki, sedangkan peserta didik perempuan kebanyakan masih malu untuk mengemukakan pendapat meskipun sudah di berikan dorongan.¹³¹

Hal ini juga nampak pada hasil dokumentasi peneliti di lapangan yang nampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5
Peserta didik laki-laki presentasi di depan kelas¹³²

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai gender di SMP Manba’ul Falah masih belum maksimal dan

¹³⁰ Sasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 23 Oktober 2021.

¹³¹ Observasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

¹³² Dokumentasi di SMP Negeri Manba’ul Falah, 22 Oktober 2021.

penanaman nilai gender masih belum masuk kedalam kurikulum resmi melainkan masih bersifat hidden kurikulum.

C. Pembahasan Temuan

Tabel 4.4
Temuan Hasil

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1.	Bagaimana penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022?	<p>Penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman nilai gender di SMP Negeri Manba'ul Falah dilakukan dengan cara peserta didik diberikan kebebasan akses, partisipasi dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, serta kebebasan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. 2. Nilai gender yang di tanamalkan yakni meliputi kesetaraan gender dimana semua warga sekolah tidak di beda-bedakan dari segi apapun. 3. Langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai gender yakni: <ol style="list-style-type: none"> a. Melalui pembiasaan, peserta didik dibiasakan untuk akses dalam kegiatan belajar mengajar serta pemberian kesempatan yang sama dalam berpartisipasi baik laki-laki maupun perempuan. b. Melalui pengalaman, perlakuan guru terhadap peserta didik di lakukan dengan adil dan seimbang tanpa memandang jenis kelamin tertentu. c. Melalui keteladanan, pendidik dapat menjadi contoh bagi peserta didik, baik dari segi hubungan pendidik dengan pendidik maupun pendidik dengan peserta didik. d. Melalui emosional, pendidik memberikan dorongan kepada peserta didik untuk selalu aktif dalam

2.	Bagaimana kendala dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2021/2022?	<p>pembelajaran.</p> <p>e. Melalui pendekatan fungsional, dalam penyampaian materi IPS pendidik memberikan contoh terkait nilai gender dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman nilai gender di SMP Negeri Manba'ul Falah masih bersifat <i>hidden</i> kurikulum sehingga belum semua guru menanamkannya dalam materi pembelajaran. 2. Kurikulum di SMP Negeri Manba'ul Falah belum sensitif gender. 3. Penanaman nilai gender belum maksimal. 4. Secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender. 5. Dalam mata pelajaran IPS penyampaian nilai gender tidak ada masalah, akan tetapi yang sering berperan aktif adalah siswa laki-laki.
----	---	---

Beberapa data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka hasil dari beberapa data yang telah disajikan dan di analisis, maka hasil dari temuan tersebut diadakan terhadap pembahasan hasil temuan sebagai bentuk diskusi dengan teori-teori yang ada dan sesuai dengan topik ini. Pembahasan tersebut akan disesuaikan dengan fokus masalah pada skripsi ini. Adapun pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Gender Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.

Gender merupakan bagian penting demi terwujudnya pembangunan dibidang pendidikan. Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan gender dalam arti ini merupakan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Menurut Mansour Fakih konsep gender merupakan “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang bisa dipertukarkan” .¹³³

Berdasarkan data di lapangan penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS, peserta didik baik laki-laki maupun perempuan selalu dibiasakan untuk bebas akses dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator kesetaraan gender, diantaranya sebagai berikut:¹³⁴

a. Akses

Aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan secara adil untuk guru laki-laki dan perempuan. Begitu juga untuk siswa dan siswi dalam memperoleh akses dana BOS secara adil dan merata.

Di SMP Manba’ul Falah indikator akses dapat dilihat dengan peserta didik dibiasakan untuk memiliki kesadaran bahwa mereka

¹³³ Mansour Fakih, 8.

¹³⁴ Riant Nugroho, 29.

memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sarana prasarana yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

Di SMP Manba'ul Falah indikator partisipasi dapat dilihat dalam dua aspek yang pertama dalam pembelajaran dan yang kedua diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran, indikator partisipasi dapat dilihat dengan peserta didik yang diberikan kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pendidik yang selalu memberikan dorongan, stimulan ataupun motivasi kepada peserta didik untuk selalu ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya, menyampaikan pendapat maupun menyimpulkan hasil pembelajaran baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama dan bergiliran. Diluar pembelajaran, indikator partisipasi dapat dilihat dengan peserta didik diberikan kebebasan partisipasi dalam kegiatan diluar pembelajaran seperti ekstrakurikuler. Hal ini di buktikan dengan

peserta didik bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati baik laki-laki maupun perempuan.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan di dominasi oleh gender tertentu atau tidak.

Di SMP Negeri Manba'ul indikator kontrol dapat dilihat dari peran kepala sekolah yakni menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi semua warga sekolah serta kepala sekolah juga harus menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, menyenangkan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan tugas dan kedudukannya di sekolah.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diberikan oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara atau tidak.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah indikator manfaat dapat dilihat dengan peran kepala sekolah yang menciptakan lingkungan sekolah yang memperhatikan nilai gender dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan serta pendidik yang mendukung hal tersebut dengan pembelajaran yang adil dan mengikutsertakan seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan sehingga tidak timbul bias

gender dan peserta didik dapat belajar secara kondusif dan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Ramayulis, penanaman nilai dapat ditinjau melalui beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan.¹³⁵ Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman yang dilakukan melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional dan keteladanan.

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai baik secara individual maupun kelompok.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS, pendekatan pengalaman dapat dilihat dari pemberian perlakuan pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara adil dan memperhatikan hak peserta didik baik laki-laki maupun perempuan sehingga peserta didik bisa mengalami secara langsung nilai gender.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan

¹³⁵ Ramayulis, 169.

berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep nilai yang universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS, pendekatan pembiasaan dapat dilihat dari pendidik selalu membiasakan peserta didik untuk selalu aktif partisipasi dalam KBM dengan diberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini konsep nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS, pendekatan emosional dapat dilihat dari pendidik selalu memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik untuk selalu aktif bertanya, menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran baik laki-laki maupun perempuan.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai universal yang diajarkan.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS, pendekatan fungsional dapat dilihat dari pendidik ketika menyampaikan materi pembelajaran disertai contoh kegiatan sehari-hari yang mengandung nilai gender.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang menjunjung tinggi nilai universal, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS, pendekatan keteladanan dapat dilihat dari pendidik menjadi contoh bagi peserta didik baik dari segi hubungan pendidik dengan pendidik maupun pendidik dengan peserta didik.

2. Kendala Penanaman Nilai Gender Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kendala penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah, sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber bahwa penanaman nilai gender masih bersifat *hidden* kurikulum dan kurikulum masih belum sensitif gender sehingga belum semua guru memberikan penanaman nilai gender dalam materi pembelajaran melainkan tergantung dari setiap guru yang mempunyai wawasan gender sehingga bisa memasukkan nilai gender ke pembelajaran.

Kurikulum yang sensitif gender seharusnya secara eksplisit berkaitan dengan permasalahan-permasalahan gender dengan kata lain, kurikulum sensitif gender tersebut bersifat *overt curriculum* sehingga tergambar mulai dari tujuan, materi dan topik-topik pembelajaran, bahan bacaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Disamping itu juga *hidden curriculum* yang disampaikan oleh pengajar dikelas dalam menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dipakai, termasuk bahasa komunikasi yang digunakan.¹³⁶

Di SMP Negeri Manba'ul Falah penanaman nilai gender belum maksimal karena secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender. Dalam mata pelajaran IPS penyampaian nilai gender tidak ada masalah, guru selalu bersikap adil serta memberi kebebasan antara siswa dan siswi

¹³⁶ Susilaningsih & Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004) 33.

untuk berpartisipasi dalam pembelajaran akan tetapi yang sering berperan aktif adalah siswa laki-laki dan siswi perempuan masih cenderung malu-malu.

Dalam pendidikan, sedikitnya ada empat hal yang harus diingat. Pertama, guru. Guru harus berperspektif gender, karena ia adalah ujung tombak pendidikan. Percuma bicara kesetaraan dalam pendidikan atau mengubah buku-buku bacaan bila gurunya tidak mendukung. Kedua, buku-buku. Seperti yang sudah disinggung tadi, buku-buku bacaan yang masih gender perlu diubah. Ini berkaitan dengan peran guru juga, karena kalau ternyata guru sudah bagus perspektif gendernya, tetapi buku-bukunya belum mendukung, maka transformasi nilai-nilai yang berperspektif pada kesetaraan dan keadilan gender masih belum bisa berhasil maksimal. Ketiga, proses pembelajaran. Dalam proses ini, baik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama. Jadi walaupun ada pembedaan, seharusnya hal itu didasarkan pada kemampuannya, jangan atas dasar jenis kelamin. Keempat, penghargaan terhadap guru. Sebenarnya tidak ada yang namanya kebijakan atau ketentuan bahwa tidak boleh mengambil contoh di luar buku bacaan. Namun, pihak guru sendiri yang seakan-akan enggan memberi contoh-contoh.¹³⁷

¹³⁷ Pinky Saptandari & Diah Retno Sawitri, *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan* (Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2005), 85-87.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Gender Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022”, maka dapat diambil kesimpulan dari fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas dengan memberikan kebebasan akses partisipasi bagi laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran IPS guru menanamkan nilai gender melalui beberapa pendekatan nilai diantaranya melalui pembiasaan, melalui pengalaman, melalui keteladanan, melalui emosional, dan melalui pendekatan fungsional.
2. Kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu:
 - a. Penanaman nilai gender di SMP Negeri Manba’ul Falah secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender, akan tetapi penanaman nilai gender sudah dilakukan dalam bentuk *hidden* kurikulum.
 - b. Dalam pembelajaran IPS penyampaian nilai gender tidak ada masalah, akan tetapi yang sering berperan aktif adalah siswa laki-laki.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini memberikan saran, diantaranya:

1. Bagi sekolah diharapkan merencanakan program-program pengarusutamaan gender di bidang pendidikan melalui sosialisasi, workshop dan pelatihan.
2. Bagi guru yang ada di SMP negeri Manba'ul Falah untuk selalu menanamkan nilai gender dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan maksimal proses penanaman nilai gender tersebut.
3. Bagi peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah selalu sadar akan gender dan tidak menjadikan suatu perbedaan baik dari jenis kelamin ataupun budaya.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi & Acep Idris. "Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan." *Sosiokonsepia* 17, no. 01, 2012.
- AR, Zaini Tamin dan Zubaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya." *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 9, no 1, (Maret: 2019).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: PT Renakacipta, 2010.
- Azmy, Ana Sabhana, dan Fini Pertiwi. "Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Dibidang Pendidikan di Kota Bogor." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 2. 2020.
- Bagoes, Ida Mantra. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baidawi, Ahmad. "Gerakan Feminisme dalam Islam.", *Jurnal Penelitian Agama* 10, no. 2 (Mei-Agustus, 2001): 203.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Djunaidi, M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadiati, Moerti Soeroso. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Hamzah, Ali dan Muhlisraniri. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- HT, Wilson, Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization, dalam *Rekontruksi Pemahaman Jender dalam Islam: Agenda Sosio-Kultural dan Politik Peran Perempuan*, ed. Z.S, Jakarta: el-Kahfi, 2002.
- Huberman, Saldana & Miles. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publication, 2014.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung:Refika Aditama, 2017.

- Lips, Hilary, M. *Sex & Gender an: Introduction*. London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mursidah, “Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender.” *MUWAZAH* 5, no 2 (Desember, 2013).
- Musdalifah, Tifa. *Implementasi Pendidikan Sadar Gender Di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumar, Warni Tune. “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.” *Jurnal MUSAWA* 7, no.1 (Juni, 2015).
- Tim Revisi IAIN Jember. *Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Press, 2020.
- Umar, Nasruddin. *Suparman syukur dkk, bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabunga.*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devita Dwi Zulva

NIM : T20179058

Prodi/Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini dengan judul “Penanaman Nilai Gender Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba’ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 11 Desember 2021
Penulis



Devita Dwi Zulva
NIM. T20179058

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR VARIABEL	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Penanaman Nilai Gender Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<p>1. Penanaman nilai</p> <p>2. Nilai gender</p>	<p>1.1 pendekatan pengalaman</p> <p>1.2 pendekatan pembiasaan</p> <p>1.3 pendekatan emosional</p> <p>1.4 pendekatan rasional</p> <p>1.5 pendekatan fungsional</p> <p>1.6 pendekatan keteladanan</p> <p>2.1 konsep gender</p> <p>2.2 kesetaraan gender</p> <p>2.3 ketidakadilan gender</p>	<p>1. Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • kualitatif dan jenis penelitian deskriptif <p>2. Lokasi penelitian SMP Negeri Manba'ul Falah</p> <p>3. Subyek penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah • Waka kurikulum SMP Negeri Manba'ul Falah • Guru SMP Negeri Manba'ul Falah • Siswa SMP Negeri Manba'ul Falah <p>4. Teknik Pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi <p>5. Keabsahan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi tehnik • Triangulasi sumber 	<p>1. Bagaimana penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah tahun pelajaran 2021/2022?</p> <p>2. Bagaimana kendala penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah tahun elajaran 2021/2022?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data yang baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah.

2. Aspek yang diamati

- a. Alamat sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah
- b. Lingkungan fisik pada umumnya
- c. Kondisi sekolah
- d. Proses belajar mengajar secara langsung
- e. Proses penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS.

B. Wawancara

Peneliti memiliki peran sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat bantu. Perangkat bantu yang digunakan adalah panduan wawancara (*interview guide*). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, peserta didik SMP Negeri Manba'ul Falah.

1. Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMP Negeri Manbaul Falah

- a. Kapan berdirinya/mulai diadakannya penanaman nilai gender di sekolah?
- b. Bagaimana pandangan bapak mengenai penanaman nilai gender di sekolah?

- c. Melalui apa saja penanaman nilai gender dilakukan?
 - d. Bagaimana pendapat bapak mengenai penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - e. Apa peran dan tugas bapak selaku kepala sekolah dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - f. Apa tujuan dari penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - g. Pentingkah nilai gender ditanamkan pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS?
 - h. Apakah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS dapat mendukung dalam pembelajaran siswa-siswi?
 - i. Apa harapan bapak untuk penanaman nilai gender kedepannya?
2. Wawancara Guru IPS SMP Negeri Manbaul Falah
- a. Kapan berdirinya/ mulai diadakannya penanaman nilai gender di sekolah?
 - b. Bagaimana pandangan ibu mengenai penanaman nilai gender di sekolah?
 - c. Melalui apa saja penanaman nilai gender dilakukan?
 - d. Bagaimana pendapat ibu mengenai nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - e. Pentingkah nilai gender ditanamkan dalam pembelajaran IPS?
 - f. Bagaimana tugas serta peran guru IPS dalam menerapkan nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - g. Apa tujuan dari penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - h. Apakah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS dapat mendukung pembelajaran siswa-siswi?
 - i. Bagaimana langkah-langkah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - j. Bagaimana cara ibu agar anak-anak mudah menerima dan memahami penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - k. Setelah ditanamkannya nilai gender apakah masih terdapat siswa-siswi yang melakukan bias gender?

- l. Apakah ada penilaian dan evaluasi dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS? Jika ada, bagaimana cara/sistem penilaian yang digunakan?
 - m. Apakah ada penghargaan dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS bagi siswa-siswa yang terampil, terajin atau yang lainnya? Jika ada, berupa apa penghargaan itu?
 - n. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
 - o. Apa harapan ibu untuk penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS kedepannya?
3. Wawancara peserta didik SMP Negeri Manbaul Falah
- a. Apakah guru memberikan perlakuan yang sama/adil terhadap siswa-siswi selama proses pembelajaran IPS berlangsung?
 - b. Apakah seluruh siswa diberi kesempatan yang sama oleh guru untuk ikut aktif dalam pembelajaran IPS?
 - c. Bagaimana sikap guru disaat proses pembelajaran IPS berlangsung? Apakah guru mendominasi jenis kelamin tertentu?
 - d. Apakah guru memberikan gambaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan?
 - e. Apakah manfaat dari pembelajaran IPS kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
 - f. Apakah kalian merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru?
 - g. Apakah ada kesenjangan dalam proses pembelajaran IPS?
 - h. Apa manfaat yang kamu dapat dalam pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru?

C. Dokumentasi

- a. Struktur organisasi SMPN Manbaul Falah
- b. Denah SMPN Manbaul Falah
- c. Data guru, staf, dan karyawan SMPN Manbaul Falah
- d. Data siswa SMPN Manbaul Falah

TRANSKIP WAWANCARA

Nama narasumber : Sunoto, M.Pd

Jabatan : Kepala sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah

Penanya :	Kapan berdirinya/mulai diadakannya penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Penanaman gender tidak diadakan secara formal, tapi pendidikan gender dijadikan sebagai <i>hidden kurikulum</i> , jadi sejak awal anak sudah dibiasakan untuk memiliki kebebasan baik dalam hak akses, partisipasi yang sama baik laki-laki maupun perempuan, sehingga Alhamdulillah masalah-masalah gender di sekolah ini saya rasa tidak ada.
Penanya :	Bagaimana pandangan bapak mengenai penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Penanaman nilai gender itu penting di dalam pendidikan juga di sekolah, karena di sekolah merupakan tempat transfer ilmu, nah memang alangkah baiknya gender itu dikenalkan atau ditanamkan sejak dini dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perbedaan serta menanamkan kesadaran gender pada anak, dan gender ini merupakan menjadi bagian dari salah satu poin-poin yang ada di MDG atau Millenium Development Goals dimana salah satu yang harus dicapai yaitu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Juga di Banyuwangi sendiri Bupati bu Ipuk sudah mulai mengintensifkan penerapan pembelajaran responsif gender untuk membangun kesadaran kesetaraan gender sejak dini, nah jadi dari sini saja sudah jelas bahwa gender itu sangat penting untuk diterapkan atau ditanamkan di dalam dunia pendidikan.

Penanya :	Melalui apa saja penanaman nilai gender dilakukan?
Narasumber :	Untuk penanaman gender selain diterapkan di pembelajaran tentunya bisa diterapkan dalam bentuk lain, dalam kehidupan sehari-hari tentunya baik kalo pembelajaran tentunya di dalam kelas dan diluar kelas, disisi lain ada beberapa bagian ekstrakurikuler, kemudian keagamaan nah disitukan anak selain belajar di dalam kelas juga diluar kelas, jadi masalah gender ataupun perbedaan gender didalam kelas maupun diluar kelas no problem, jadi pembelajaran gender bisa istilahnya dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas baik di kegiatan ekstra maupun kegiatan yang lain.
Penanya :	Bagaimana pendapat bapak mengenai penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Untuk kesetaraan gender yang ada disekolah yang berkaitan dengan IPS memang khususnya pada IPS yang sosiologi, hubungan bagaimana antar peserta didik dengan guru, guru dengan guru kaitannya tidak ada masalah artinya tidak ada hal yang sangat menyolok perbedaan, jadi saling menghargai menghormati, yang tua menghormati yang muda kemudia yang muda juga begitu. Begitu juga dengan anak-anak, jadi anak-anak meskipun disini siswanya dari berbagai penjuru, siswanya ada yang dari Bali, Sumatra, dari Kalimantan termasuk didukung dari beberapa kecamatannya, kecamatan Singojuruh, kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu jadi disini universal jadi adat istiadatnya berbeda-beda, karakteristik anaknya berbeda-beda namun disini bisa hidup bersama, saling menghargai, menghormati antara yang satu dengan yang lain walaupun terdapat perbedaan adat istiadat. Tapi kalau masalah agamanya seratus persen islam, disini sekolahnya bukan sekolah yang berbasis islam bukan ya, tapi sekolahnya disini ini namanya aja

	<p>Manba'ul Falah ada bau-bau islam islamiknya. Jadi mungkin anak-anak yang beragama non muslim sungkan mau bersekolah disini. Padahal sekolah kita disini nasional jadi menggunakan kurikulum nasional.</p>
Penanya :	<p>Apa peran dan tugas bapak selaku kepala sekolah dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?</p>
Narasumber :	<p>Jadi peran kepala sekolah disini salah satunya menjadi pendidik yang berperan merencanakan, melaksanakan, membimbing, menilai, kemudian menjadi pengelola yang melakukan perencanaan tersebut serta melakukan pengawasan semua program-program sekolah, nah kemudian yang paling penting yakni menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi semua warga sekolah untuk menjalankan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan peran kepala sekolah juga menjadi climate creator dimana kita harus bisa menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, menyenangkan untuk semua warga sekolah dan poin penting masalah gender ya saya selaku kepala sekolah tetap mengawasi semua itu dilakukan dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.</p>
Penanya :	<p>Apa tujuan dari penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?</p>
Narasumber :	<p>Jadi sebenarnya tujuan dari gender disini ya untuk menanamkan kepada siswa-siswi supaya mereka itu sadar akan gender, supaya tidak terjadi perbedaan, serta membangun relasi yang sama antara laki-laki perempuan, terus tidak merendahkan satu sama lain atau biasanya seperti pembulian dan lain sebagainya. Kenapa kok dalam pembelajaran IPS ya karna kalau berbicara soal IPS itu kan membahas tentang sosial jadi yang gender ini masuk atau istilahnya sinkron dengan IPS.</p>

Penanya :	Pentingkah nilai gender ditanamkan pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Iya penting, melihat kondisi sekarang ini walaupun sudah di jaman yang modern tapi juga masih terdapat beberapa orang walaupun tidak dominan ya itu pola pikirnya masih kulot atau masih belum berkembang gitu ya, masih banyak juga yang berpikiran dan bersikap bias gender, nah mungkin disini juga masih tidak asing mendengar kata-kata <i>wong wedok kui yo panggone masak macak manak</i> nah hal ini yang menjadi penghalang tercapainya kesetaraan gender kan, dengan pemikiran orang-orang bahwa anak perempuan jangan sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga akan kembali ke dapur dengan urusan-urusan domestiknya, padahal sebenarnya anak perempuan juga butuh pendidikan, nah mangkanya untuk menghindari mengurangi hal-hal tersebut maka salah satunya adalah ini dengan menanamkan nilai gender pada pembelajaran dan ini juga nantinya dapat menjadi pesangon dan kedewasaan pola pikir anak akan sadar gender.
Penanya :	Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai gender?
Narasumber :	Bisa jadi dalam penanaman nilai gender itu tidak semua guru merealisasikan nilai gender pada materi pembelajaran tetapi perlakuannya ya setara tidak membeda-bedakan antara laki perempuan, meskipun Bupati Ipuk sudah melakukan workshop terkait pembelajaran renponsif gender tetapi memang kurikulum disini belum sensitif gender dan masih bersifat hidden kurikulum. Jadi memang masih agak sulit untuk memberi kebijakan kepada semua guru supaya menanamkan nilai gender pada mata pelajaran yang diajarkan karena saya rasa juga tidak semua mata pelajaran

	bisa kita masukkan nilai gender tetapi kalau perlakuan ketika pembelajaran di kelas ya semua harus bersifat gender.
Penanya :	Apa harapan bapak untuk penanaman nilai gender kedepannya?
Narasumber :	Harapannya jelas kedepannya lebih baik ya, yang sekarang sudah tidak ada perbedaan jangan sampai tahun mendatang terjadi perbedaan. Yang jelas dipertahankan ya.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Triasari Solehatun, S.Pd

Jabatan : Waka kurikulum

Penanya :	Kapan berdirinya/mulai diadakannya penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Jadi penanaman nilai gender di sekolah ini bersifat hidden kurikulum mbak, kalau didalam kurikulum resmi memang tidak dicantumkan responsif gender tetapi meskipun kurikulumnya tidak responsif gender tapi perlakuannya bersifat gender yakni dengan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dengan perempuan yang nantinya itu akan memengaruhi perkembangan peserta didik.
Penanya :	Bagaimana pandangan ibu mengenai penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Penting sekali memang dalam sebuah pendidikan untuk menanamkan nilai gender ya dengan belajar pada masalah yang dulunya di Indonesia pada jaman RA Kartini dimana perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan maka untuk tidak terjadi seperti hal itu lagi ya solusinya dengan memberikan kesadaran akan gender kepada siswa-siswi maupun para dewan guru. Mungkin akan lebih enak lagi jika gender diadakan secara tertulis, tapi memang tidak semudah itu jika merubah kurikulum ya.
Penanya :	Melalui apa saja penanaman nilai gender dilakukan?
Narasumber :	Bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas, diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler juga bisa, melalui interaksi anak-anak juga bisa, jadi ya bebas mbak mau diterapkan melalui apa saja selagi tetap memperhatikan kesetaraan tanpa harus membeda-

	bedakan.
Penanya :	Apa tujuan dari penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Tujuannya jelas untuk menanamkan kesadaran gender pada anak, dengan harapan mereka dapat mempunyai pikiran yang terbuka sehingga mereka dapat dengan mudah menerima akan transfer ilmu mengenai nilai gender apalagi IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang sosial jadi sangat bagus jika anak-anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Penanya :	Apa peran dan tugas Ibu selaku waka kurikulum dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Saya sebagai waka, penanaman nilai gender yang bisa saya berikan kepada anak-anak ya melalui kegiatan atau agenda yang ada di lembaga. Ketika semua siswa baik laki-laki maupun perempuan harus ikut berperan aktif di dalamnya, tidak harus laki-laki saja dan perempuan dianggap tidak bisa, dengan tidak membeda-bedakan seperti itu maka nilai gender secara tidak langsung akan masuk kepada peserta didik.
Penanya :	Pentingkah nilai gender ditanamkan pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Penting sekali memang untuk menanamkan gender pada anak ya mbak, didalam pembelajaran IPS tentu banyak sekali materi yang dapat dengan mudah kita masukkan nilai gender, dengan begitu nantinya anak dapat mempunyai pola pikir yang luas apalagi nantinya mereka akan hidup di masyarakat nah dengan ditanamkannya gender sejak dini mereka sudah tahu jika gender itu berbeda dengan seks dimana gender itu mengarah pada kesetaraan antara hak akses laki-laki dan perempuan, karena tidak sedikit banyak masyarakat masih saja ada yang menganggap rendah jenis kelamin tertentu yang biasanya itu lebih banyak

	mengarah kepada perempuan.
Penanya :	Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai gender?
Narasumber :	Karena disini penanaman gendernya masih bersifat hidden kurikulum dan secara gamblang tidak ada pembelajaran khusus gender, jadi penanamannya dapat dikatakan belum maksimal mungkin hanya beberapa guru yang sudah menanamkannya, tapi meskipun begitu InshaAllah guru disini dalam praktiknya tidak ada yang bias gender.
Penanya :	Apa harapan bapak untuk penanaman nilai gender kedepannya?
Narasumber :	Semoga tetap mempertahankan kesetaraan tanpa harus memandang status jenis kelamin, dan semoga di dalam kurikulum sudah diterapkan secara tertulis supaya lebih kondusif lagi mengenai gender ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Sasi Adriani, S.Pd

Jabatan : Guru mata pelajaran IPS

Penanya :	Kapan berdirinya/mulai diadakannya penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Kalau secara resmi itu tidak ada tapi secara otomatis orang-orang itu tidak pernah membedakan antara perempuan dan laki-laki. Cuma kadang pembawaan anak laki-laki bagian berat misalnya bersih-bersih sekolah guru-guru laki-laki anak laki-laki bagian lapangan untuk anak perempuan di dalam, itu alamiahlah dari awal emang tugasnya memang seperti itu tapi kalau secara sengaja membedakan anak laki-laki dan perempuan tidak ada. Jadi kalau penanaman nilai gender itu ya dilakukan secara hidden kurikulum gitu mbak.
Penanya :	Bagaimana pandangan ibu mengenai penanaman nilai gender di sekolah?
Narasumber :	Menurut saya penting sih mbak untuk ditanamkan, karena kan kita sebagai guru bisa memberi penyadaran secara perlahan tentang pentingnya kesetaraan khususnya di dalam pendidikan ya, jadi laki-laki perempuan sama-sama penting untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa harus memandang jenis kelamin ya, karena kan biasanya kalau di desa-desa masih banyak orang yang berasumsi anak laki-laki lebih berhak untuk sekolah tinggi dengan anggapan bahwa anak perempuan itu gaperlu sekolah tinggi gitu ya, jadi dengan adanya gender ini kita bisa memberikan arti peran yang sesungguhnya gitu, mungkin dengan begini pemikiran-pemikiran negatif tentang gender itu teratasi.
Penanya :	Melalui apa saja penanaman nilai gender dilakukan?

Narasumber :	Kalau penanaman nilai gender itu bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas, melalui sosialisasi anak-anak dengan teman-temannya juga bisa, dalam pergaulan diluar kelas mungkin kalo untuk guru-gurunya juga sosialisasi diluar kelas juga bisa, pembagian tugasnya juga pilih-pilih, untuk guru laki-laki dan perempuan sama tugasnya sama kalo disekolah seperti itu. Selain itu dengan cara memasukkan nilai-nilai gender kedalam materi pembelajaran, biasanya saya pribadi memberikan contoh-contoh yang mudah supaya anak-anak bisa cepat paham, tetapi juga kita harus menyesuaikan mana materi yang cocok untuk kita berikan contoh yang bersifat gender.
Penanya :	Bagaimana pendapat ibu mengenai penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Kalau dalam materi di buku pembelajaran yang mengarah atau menjelaskan secara spesifik tentang gender si gak ada ya mbak beda hal nya kalau di perguruan tinggi kan ada mata kuliah gender, cuman ya kita memberikan secara alamiah secara pembiasaan aja gitu cara lain ya itu tadi memasukkan nilai gender dengan materi yang bisa dikaitan sama gender.
Penanya :	Pentingkah nilai gender ditanamkan dalam pembelajaran IPS?
Narasumber :	Sebenarnya di dalam semua pembelajaran perlu gender ya mbak mungkin dari sisi perlakuan guru ke murid atau sebaliknya, tapi memang lebih tepatnya mungkin ya memang melalui pembelajaran IPS karena di dalam IPS itu isinya mempelajari tentang lapisan masyarakat yang tentunya perlu untuk membahas gender, karena gender juga merupakan bagian perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Nah biasanya juga masih ada orang yang berperilaku bias gender ya, dengan ditanamkannya nilai gender pada pembelajaran IPS sangat diharapkan anak-anak

	dapat menyikapi dengan bijak dan pikiran yang terbuka terhadap diskriminasi yang semacam itu.
Penanya :	Bagaimana peran dan tugas Ibu selaku guru IPS dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Jadi peran guru itu kan mendidik, melatih, mengajar, membimbing nah jadi bicara tentang penanaman nilai gender kita sebagai pendidik ya harus berperan menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan tentang gender ini kepada siswa, mungkin dengan memberikan contoh kepada anak-anak atau mempraktikkan secara langsung mengenai nilai-nilai gender yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah.
Penanya :	Apa tujuan dari penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Salah satunya untuk menjadikan mata pelajaran IPS sebagai sarana untuk menanamkan nilai gender, melalui penanaman ini anak-anak dapat belajar atau mempelajari nilai dan peran sosial. Lalu memberikan kesadaran tentang gender ke anak-anak ya mbak, karena kalau sudah dikenalkan sejak dini gitu kan nantinya kalau hidup bersosial di masyarakat biar enak karena sudah sadar tentang gender, walaupun saya hanya memberikan contoh-contoh dasar gitu karena kan anak-anak masih SMP kan ya jadi ya kita beri sedikit-sedikit dulu supaya anak-anak juga enak memahaminya. Terus juga ya supaya tidak jadi perbedaan, kadang kan anak-anak kalau lagi guyon sama temen-temennya olok-olokan gitu nah dengan gender ini kan supaya hal semacam itu bisa dikesampingkan supaya tidak terus melekat pada diri anak-anak.
Penanya :	Apakah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS dapat mendukung pembelajaran siswa-siswi?

Narasumber :	Saya selaku guru IPS disini merasa kebantu mbak, karena dengan anak-anak sadar tentang pentingnya kesetaraan tanpa harus membeda-bedakan satu sama lain, kita jadi sama-sama nyaman ya ketika melaksanakan KBM dan mungkin ini juga untuk jadi bekal anak-anak ketika hidup bersosialisasi di masyarakat nantinya.
Penanya :	Bagaimana langkah-langkah penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	<p>Ya kalau saya menanamkannya dengan cara anak-anak saya biasakan untuk selalu ikut aktif partisipasi dalam KBM serta pemberian kesempatan yang sama dalam berpartisipasi baik laki-laki maupun perempuan, misal ketika pembelajaran terus saya bertanya kepada anak-anak dan semua anak-anak saya dorong untuk ikut aktif, tapi kadang memang ada yang malu untuk menjawab tapi ya saya pancing saya kasih semangat gitu supaya semua bisa aktif ketika pembelajaran.</p> <p>Selanjutnya saya berikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik dalam pembelajaran, misalnya seperti kerja kelompok ya saya bagi sesuai kemampuan anak-anak jadi nggak yang pinter kumpul sama yang pinter atau kayak perempuan sendiri laki-laki sendiri gitu enggak, ya di bagi secara adil rata supaya tidak menimbulkan hal-hal yang menjadi perbedaan. Sehingga peserta didik bisa merasakan langsung nilai kesetaraan gender melalui perlakuan tersebut.</p> <p>Selanjutnya saya sebagai pendidik juga harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik baik antar hubungan pendidik dengan sesama pendidik, maupun hubungan antara pendidik dengan peserta didik.</p> <p>Langkah selanjutnya ya kadang ketika pembelajaran gitu kalau ada materi-materi yang bisa dikaitkan dengan interaksi sosial, saya memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari yang</p>

	berkaitan dengan gender sehingga peserta didik bisa lebih memahami dan menyadari nilai gender itu sendiri.
Penanya :	Bagaimana cara ibu agar anak-anak mudah menerima dan memahami penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	<p>Sebenarnya secara garis besar yang harus dilakukan ya tidak lagi melihat peran dari sisi jenis kelamin ya tapi yang harus dilihat yaitu dari sisi kemampuannya jadi saya si dengan memberikan contoh dan perlakuan langsung ya ke anak-anak misalnya kayak tadi yang saya jelaskan terus misal saya memberi contoh kalau laki-laki sama perempuan itu semua sama misalnya kalau di rumah tugas memasak bukan hanya tugas seorang ibu tapi juga ayah boleh memasak anak laki-laki pun boleh, terus kalo di sekolah misalnya piket kelas memang kadang anak laki gamau membantu membersihkan ruang kelas ya tapi ketika pembelajaran saya kalau ada sampah atau kertas di lantai gitu ya saya suruh bersihkan meskipun itu di dekat meja anak laki ya saya suruh dia dan sering saya tegaskan kalau tugas anak laki-laki perempuan itu ya sama gak ada perbedaan, contoh lain ya kita harus saling menghormati antara laki-laki dan perempuan, ketika berinteraksi ya kita harus saling hormat menghormati tanpa memandang rendah jenis kelamin tertentu, terus juga dalam pergaulan laki-laki dan perempuan tidak bisa dijadikan satu maksudnya harus ada batasan. Cuman untuk perannya di dalam kelas tidak ada perbedaan. Di dalam kegiatan pembelajaran juga tidak ada perbedaan. Cuman kalo dalam pergaulan emang ada batasan. Masalahnya anak-anak SMP kan masa-masanya puber dan harus hati-hati dijaga.</p>
Penanya :	Setelah ditanamkannya nilai gender apakah masih terdapat siswa-siswi yang melakukan bias gender?

Narasumber :	InshaAllah tidak ada ya mbak, karena ketika pembelajaran saya Alhamdulillah semua saling bersikap hormat menghormati.
Penanya :	Apakah ada penilaian dan evaluasi dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS? Jika ada, bagaimana cara/sistem penilaian yang digunakan?
Narasumber :	Kalau penilaian ya saya lakukan dengan adil dan sesuai dengan aturan yang berlaku ya, kalau yang nilainya dibawah KKM ya saya lakukan remidi, kalau penilaian sikap juga semuanya sama, terus misal kalau di kelas ada yang tidak mengerjakan tugas ya saya beri punishment semua laki-laki perempuan sama karena pemikiran kami dari awal tidak ada perbedaan. Karna memang pelaksananyaapun sama, dan juga ketika di awal pembelajaran dulu sih saya adakan kesepakatan kelas dan itu berlaku untuk semua laki perempuan sama misal ada yang melanggar ya kita beri hukuman.
Penanya :	Apakah ada penghargaan dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS bagi siswa-siswa yang terampil, terajin atau yang lainnya? Jika ada, berupa apa penghargaan itu?
Narasumber :	Kalau untuk itu ya biasanya saya memberikan pujian, tepuk tangan, kadang juga saya kasih poin tambahan untuk perempuan laki-laki sama sih.
Penanya :	Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS?
Narasumber :	Kalau untuk penyampaiannya tidak ada masalah, tetapi yang sering berperan aktif kalau dikelas gitu kebanyakan anak laki-laki nah usaha yang saya lakukan supaya perempuan juga ikut aktif ya saya memberikan semangat dorongan, saya pancing supaya mereka mau ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika

	<p>saya sudah memberikan perlakuan yang sama serta menanamkan nilai gender supaya mereka sadar akan gender, tetapi kadang masih ada anak-anak yang suka gurau dengan ngata-ngatain temannya, tapi meskipun mereka gurau kita kan tidak tahu mungkin dari anak yang mereka ejek sakit hati, jadi itu si permasalahan yang masih ada walaupun tidak sering terjadi. Dan karena di dalam kurikulum belum ada muatan-muatan yang spesifik terhadap gender mungkin tidak semua guru mengenalkan atau menanamkan nilai gender ketika pembelajaran.</p>
Penanya :	<p>Apa harapan ibu untuk penanaman nilai gender pada mata pelajaran IPS kedepannya?</p>
Narasumber :	<p>Saya sih berharap ada suatu kegiatan khusus mengenai gender untuk anak-anak maupun guru, mungkin dengan cara itu akan lebih mudah ya kita menerapkan dalam pembelajaran atau aktivitas sehari-hari, dan semoga ya di dalam kurikulum sudah diadakan secara resmi.</p>

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Keysya Mutiara dan Davina Aurelia Agustina

Kelas : VII B

Penanya :	Apakah guru memberikan perlakuan yang sama/adil terhadap siswa-siswi selama proses pembelajaran IPS berlangsung?
Narasumber :	Adil bu sama semua, contohnya ketika ada tugas kelompok ya dibagi dengan adil.
Penanya :	Apakah seluruh siswa diberi kesempatan yang sama oleh guru untuk ikut aktif dalam pembelajaran IPS?
Narasumber :	Iya bu, kalo waktu pelajaran gitukan bu Sasi kayak tanya gitu ke anak-anak dan itu ya siapa saja boleh bu dan biasanya ya kalo anak cewek yang sudah menjawab ya nanti gantian yang cowok gitu bu.
Penanya :	Bagaimana sikap guru disaat proses pembelajaran IPS berlangsung? Apakah guru mendominasi jenis kelamin tertentu?
Narasumber :	Kalau bu Sasi itu enakan bu terus tegas, disiplin adil juga bu. Kalau itu sih bu Sasi tidak membedakan bu tapi ya kadang kalau guru lain kadang ya ada bu tapi kalau bu Sasi tidak.
Penanya :	Apakah guru memberikan gambaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan?
Narasumber :	Iya bu, di materi interkasi sosial yang dijelaskan bu Sasi itu diberikan contoh peran anak laki-laki dan perempuan itu misalnya membantu ibu memasak meskipun anak laki-laki juga harus mau membantu memasak meskipun kadang orang-orang itu ada anak laki-laki memasak kayak di katin gitu bu dan juga itu dulu ada kesepakatan kelas bu itu juga dituliskan kalo semua harus saling menghormati tanpamemandang itu siapa gitu bu.
Penanya :	Berarti kalian sudah faham ya setelah guru menjelaskan peran

	laki-laki dan perempuan?
Narasumber :	InshaAllah paham bu.
Penanya :	Apakah kalian pernah mendengar celetukan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi? Jika pernah apa tanggapan kalian?
Narasumber :	Pernah bu dari tetangga-tetangga ada yang bilang percuma sekolah tinggi kalau anak perempuan katanya nanti ya bakalan menikah terus mengurus anak, tapi ya tidak kami dengarkan soalnya kita kepengen sekolah sampe kuliah bu ya alhamdulillah kalau orang tua selalu mendukung.
Penanya :	Apakah manfaat dari pembelajaran IPS kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Narasumber :	Diterapkan bu, misalnya kayak saling menghormati terus tidak membeda-bedakan, terus waktu berinteraksi dengan teman atau orang tua itu harus dengan sopan dan ya yang kayak tadi itu bu membantu orang tua gitu.
Penanya :	Apakah kalian merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru?
Narasumber :	Tidak bu, soalnya bu Sasi kalo menjelaskan langsung dikasih contoh gitu bu jadi ya langsung paham bu.
Penanya :	Apakah ada kesenjangan dalam proses pembelajaran IPS?
Narasumber :	Tidak ada bu kalau di pembelajarannya bu Sasi.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Wafiq Akbar dan M. Azka Azkia

Kelas : VII E

Penanya :	Apakah guru memberikan perlakuan yang sama/adil terhadap siswa-siswi selama proses pembelajaran IPS berlangsung?
Narasumber :	Iya bu, ketika pembelajaran bu Sasi selalu memberikan keadilan, misalnya ketika menjelaskan pelajaran itu bu Sasi keliling kesemua murid.
Penanya :	Apakah seluruh siswa diberi kesempatan yang sama oleh guru untuk ikut aktif dalam pembelajaran IPS?
Narasumber :	Enggeh bu, diwaktu pembelajaran bu Sasi semua murid bebas untuk aktif bu.
Penanya :	Bagaimana sikap guru disaat proses pembelajaran IPS berlangsung? Apakah guru mendominasi jenis kelamin tertentu?
Narasumber :	Nggeh kalau bu Sasi niku orangnya tegas bu disiplin juga, bu Sasi tidak pernah membedakan sih bu, kalau ada anak <i>kang mboten ngerjakaen tugas nggeh diuwel di bu masio niku lare estri utowo lare jaler nggeh sami</i> . (Yang tidak mengerjakan tugas ya ditegur ya di hukum meskipun itu anak perempuan atau laki-laki ya sama), tapi kalau guru yang lain <i>nggeh kadang enten bu kang pilih</i> (ya kadang ada bu yang pilih kasih)
Penanya :	Apakah guru memberikan gambaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan?
Narasumber :	<i>Enggeh bu, kemarin-kemarin itu pernah bu Sasi menjelaskan bu waktu di bagian interaksi sosial niko nggeh, niku bu sasi menjelaskan contoh yang terjadi dikeluarga misale ayah kaleh ibu niku angsal bagi tugas, nggeh koyo memasak atau nyapu niku</i>

	<p><i>nggeh bagi tugas mekoten bu nggeh masio koyo anak laki-laki nggeh harus mau membantu bu koyo nyapu mekoten.</i></p> <p>(iya bu, kemarin-kemarin itu pernah bu sasi menjelaskan bu waktu di bagian interaksi sosial itu ya bu , niku bu sasi menjelaskan contoh yang terjadi dikeluarga misalnya ayah dan ibu itu boleh bagi tugas, ya seperti memasak atau menyapu itu ya bagi tugas begitu bu ya meskipun seperti anak laki-laki ya harus mau membantu bu seperti menyapu gitu)</p>
Penanya :	Berarti kalian sudah faham ya setelah guru menjelaskan peran laki-laki dan perempuan?
Narasumber :	<p><i>enggeh bu, kulo nggeh paham bu masio sengen kulo nggeh mboten nate nulungi nyapu, umbyah-umbyah padahal nggeh masio lare lanang nggeh mboten nopo-nopo tapi kulo isin bu gulakane di lok kaen koyo lare wadon. Tapi nggeh pas bu Sasi menjelaskan niku nggeh InshaAllah kulo purun bu nulung-nulungi nyapu, umbyah-umbyah. Tapi kadung teng kelas koyo piket kelas niko nggeh sakniki kulo mesti nulungi bu.</i></p> <p>(iya bu, saya ya paham bu meskipun dulu saya ya tidak pernah membantu menyapu, mencuci padahal ya meskipun ana laki-laki ya tidak apa-apa tapi saya malu bu takut nanti di katain seperti anak perempuan. Tapi ya setelah bu Sasi menjelaskan itu ya InshaAllah saya mau bu membantu menyapu, mencuci. Tapi kalau di kelas seperti piket kelas itu ya sekarang saya mesti membantu bu)</p>
Penanya :	Apakah manfaat dari pembelajaran IPS kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
Narasumber :	<p>enggeh bu, seperti interaksi harus dengan cara sopan nggeh atau yang kayak tadi bu membantu menyapu masio jaler mekoten bu.</p> <p>(Iya bu, seperti interaksi sosial harus dengan cara sopan atau yang seperti tadi bu membantu menyapu meskipun laki-laki gitu bu)</p>

Penanya :	Apakah kalian merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru?
Narasumber :	Tidak bu, <i>bu Sasi kadung ngejelasaken eco dadi gampang paham bu.</i> (Bu Sasi ketika menjelaskan enak jadi mudah paham bu).
Penanya :	Apakah ada kesenjangan dalam proses pembelajaran IPS?
Narasumber :	Tidak bu.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SMPN Manba'ul Falah
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VII/I (Satu)
Alokasi Waktu	: 2X40 Menit
Tema Pembelajaran	: Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial
Sub Tema	: Interaksi Sosial

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian interaksi social
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi social
3. Menjelaskan syarat-syarat terjadinya interaksi social
4. Menyebutkan ciri-ciri interaksi sosial

B. Kompetensi Inti

1. KI 3

Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

2. KI 4

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

C. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI 3

3.1 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

2. KD pada KI 4

4.1 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Indikator KD pada KI 3

3.1.1 Menjelaskan pengertian interaksi sosial

3.1.2 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial

3.1.3 Menjelaskan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

3.1.4 Menyebutkan ciri-ciri interaksi sosial

2. Indikator KD pada KI 4

4.1.1 Menemukan adanya pengaruh atau faktor-faktor seseorang melakukan interaksisosial

E. Deskripsi Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler : Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

b. Syarat-syarat interaksi sosial :

1) Kontak sosial

2) Komunikasi sosial

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial :

1) Faktor imitasi

2) Faktor sugesti

3) Faktor identifikasi

4) Faktor simpati

d. Ciri-ciri interaksi sosial :

- 1) Pelaku lebih dari satu
- 2) Berlangsung timbal balik
- 3) Adanya komunikasi antarpelaku dengan simbol-simbol yang disepakati
- 4) Adanya tujuan tertentu

2. Materi Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Menyesuaikan dengan pembelajaran reguler.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik

G. Metode : Contextual Theacing and Learning Media dan Sumber Belajar

1. Media

Media yang digunakan adalah gambar tentang interaksi sosial misalnya siswa sedang bersalaman dengan Bapak/Ibu Guru, masyarakat sedang melakukan kerja bakti, pertandingan sepak bola, dan sebagainya, yang telah disiapkan oleh guru.

2. Sumber Pembelajaran

Kemendikbud. 2016. *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kelas VII. Kemendikbud.

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa.
- b. Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi.
- c. Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar menjadi nyaman.
- d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial, misalnya “apa yang kalian lakukan sebelum berangkat sekolah? Berpamitan dengan orang tuakah? Adakah diantara kalian yang

tidak berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain?, dan seterusnya.

2. Kegiatan Inti

a. Mengamati

- 1) Siswa mengamati gambar yang berkaitan dengan interaksi sosial misalnya siswa sedang bersalaman dengan Bapak/Ibu Guru, masyarakat sedang melakukan kerja bakti, pertandingan sepak bola, dan sebagainya
- 2) Peserta didik juga membaca materi dari buku teks tentang interaksi sosial.
- 3) Berdasarkan hasil pengamatan terhadap gambar tersebut, siswa diminta untuk mendiskusikan tentang hal-hal yang ingin diketahui dengan teman satu kelompoknya.

b. Menanya : Siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahuinya dari. Misalnya mengapa dapat terjadi interaksi sosial? Dsb. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh kelompok lain.

c. Mengumpulkan informasi : Siswa diminta untuk mengumpulkan informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada sebelumnya dari buku teks.

d. Mengasosiasi : Siswa mengidentifikasi syarat-syarat interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, dan ciri-ciri interaksi sosial pada lembar kerja yang diberikan guru.

3. Kegiatan Penutup

a. Kesimpulan : Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil belajar, dengan menyimpulkan jawaban atas semua pertanyaan dari siswa.

b. Refleksi : Siswa bersama guru melakukan refleksi, guru meminta kepada siswa untuk menyampaikan beberapa hal terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan dengan beberapa pertanyaan dari guru.

- c. Guru menyampaikan tugas kepada siswa tentang kegiatan interaksi yang dilakukan siswa dalam waktu satu hari dirumah, dituliskan di buku tulis dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
- d. Pengkondisian siswa, doa, dan salam.

I. Penilaian

1. Teknik penilaian
 - a. Kompetensi sikap : dengan menggunakan rubrik berbentuk lembar observasi.
 - b. Kompetensi pengetahuan : lembar kerja siswa dan pertanyaan lisan.
 - c. Kompetensi keterampilan : dengan menggunakan rubrik berbentuk lembar observasi.
2. Instrumen penilaian dan pedoman penskoran (terlampir).
3. Teknik penilaian pembelajaran remedial dan pengayaan mengacu pada teknik penilaian regular.

Banyuwangi,

Mengetahui,

Kepala SMPN Manba'ul Falah

Guru Mata Pelajaran

SUNOTO, S.Pd., M.Pd
NIP. 196609301999121001

SASLANDRIANI, S.Pd.
NIP. 198408202014072003



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI MANBA'UL FALAH SINGOJURUH
Jl. KH. ROFI' MA'SHUM 25 KEMIRI ☎ (0333) 646640 SINGOJURUH

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 /186 /429.245.201.250/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SUNOTO, S.Pd. M.Pd
NIP : 196609301999121001
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala SMP Negeri Manbaul Falah Singojuruh

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : DEVITA DWI ZULVA
Tempat Tanggal lahir : Banyuwangi, 13 Oktober 1999
NIM : T2017 9058

Benar benar telah melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri Manbaul Falah Singojuruh mulai tanggal 1 s.d 30 Oktober 2021 dengan judul " Penanaman Nilai Gender Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Manbaul Falah Singojuruh Tahun Pelajaran 2021/2022".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Singojuruh, 30 Oktober 2021

Kepala SMPN Manbaul Falah Singojuruh





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://tik.iain-jember.ac.id](http://tik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1865/In.20/3.a/PP.00.9/10/2021 01 Oktober 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Negeri Manba'ul Falah
Jl. KH. Rofii Makhsun No. 25, Kemiri, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Devita Dwi Zulva
NIM : T20179058
Semester : IX
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Penanaman Nilai Gender Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah Tahun Pelajaran 2021/2022** selama **30 (tiga puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Sunoto, M.Pd..

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kurikulum
3. Guru mata pelajaran IPS
4. Peserta didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 01 Oktober 2021

an, Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

DOKUMENTASI

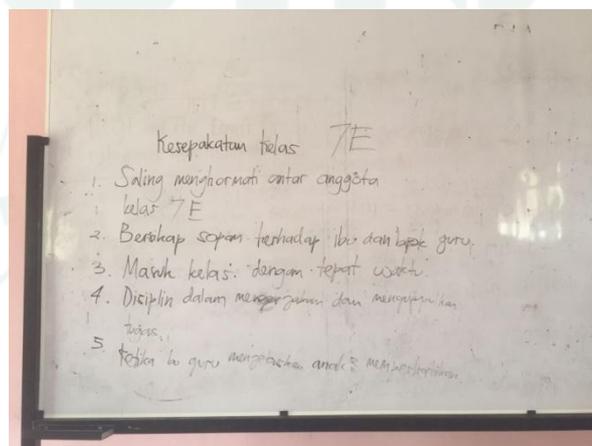
Penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah



Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat di depan kelas.



Kegiatan pembelajaran IPS yang berlangsung dengan tertib tanpa terjadi perbedaan.



Kesepakatan kelas yang berlaku bagi semua peserta didik.

Dokumentasi wawancara dengan informan



Wawancara dengan kepala sekolah mengenai penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah.

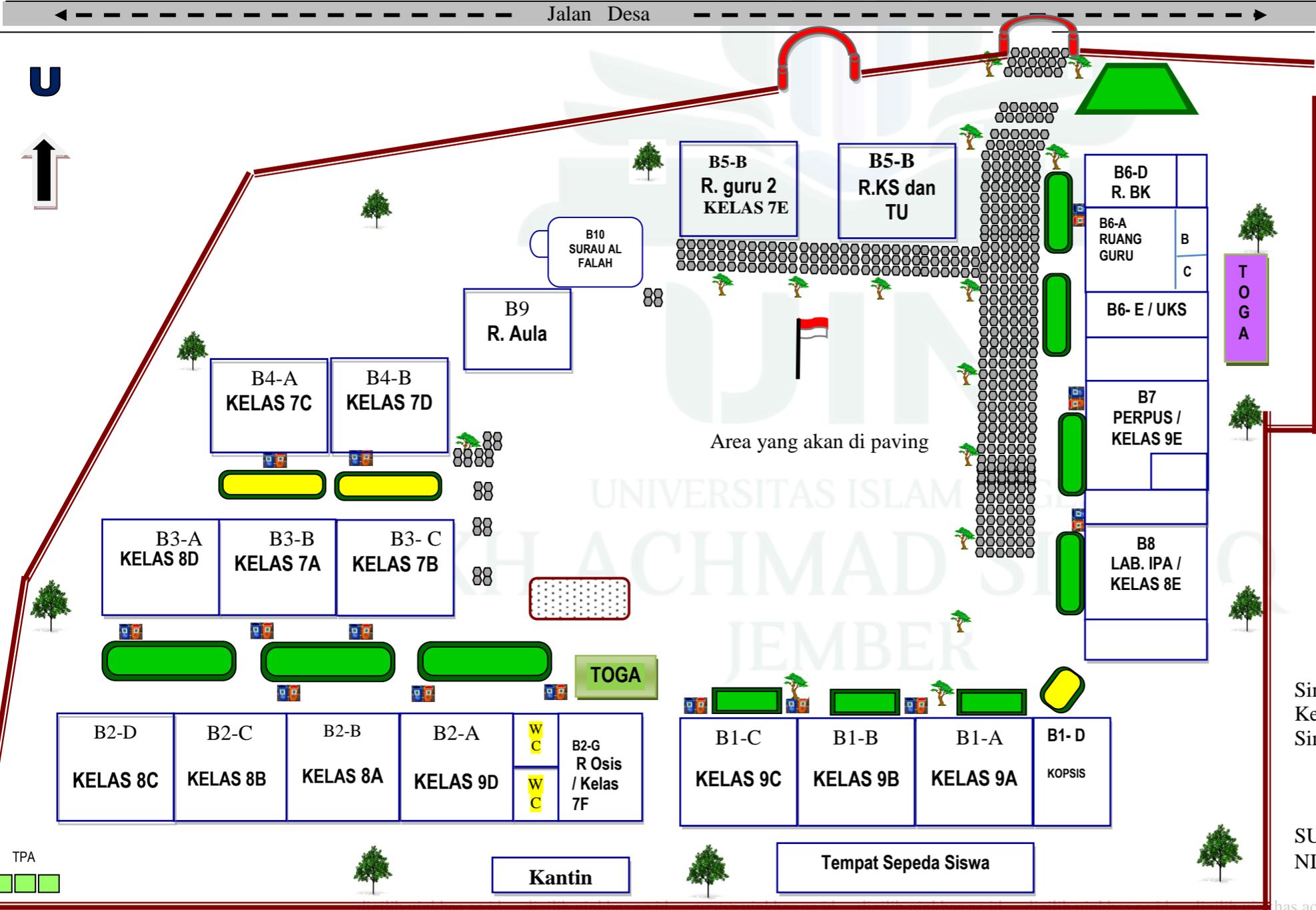


Wawancara dengan guru IPS mengenai penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah.



Wawancara dengan waka kurikulum mengenai penanaman nilai gender pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Manba'ul Falah.

**SITE PLAN PENGEMBANGAN SMP NEGERI MANBA'UL FALAH
MENUJU SEKOLAH HIJAU DAN BERSIH TAHUN 2020**



KETERANGAN

-  Taman
-  Rencana taman
-  Tanaman peneduh
-  Tanaman Pelindung
-  TPA
-  TOGA

Singojuruh, 21 Agustus 2021
Kepala SMP Negeri Manbaul Falah
Singojuruh

SUNOTO, S.Pd, M.Pd
NIP. 196609301999121001

BIODATA PENULIS**A. Identitas Penulis**

1. Nama : Devita Dwi Zulva
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Dusun Cermean Desa Singolaten
Kecamatan Singojuruh Kabupaten
Banyuwangi
6. Email : devitadwizulva@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Perwanida
2. SDN 2 Singolaten
3. MTsN 10 Banyuwangi
4. MAN 2 Jember
5. UIN KHAS Jember